



**MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
REPUBLIK INDONESIA**

**PERATURAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
REPUBLIK INDONESIA**

NOMOR P.57/Menlhk/Setjen/Kum.1/7/2016

TENTANG

**STRATEGI DAN RENCANA AKSI KONSERVASI
OWA JAWA (*HYLOBATES MOLOCH*) TAHUN 2016 – 2026**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa untuk meningkatkan upaya konservasi Owa Jawa (*Hylobates moloch*) di habitatnya, diperlukan strategi dan rencana aksi konservasi nasional sebagai kerangka kerja yang memerlukan penanganan prioritas, terpadu, dan melibatkan semua pihak terkait;
- b. bahwa dalam rangka peningkatan usaha konservasi Owa Jawa (*Hylobates moloch*) sebagaimana dimaksud dalam huruf a, diperlukan adanya strategi dan rencana aksi konservasi Owa Jawa (*Hylobates moloch*);

- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu ditetapkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan tentang Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Owa Jawa (*Hylobates moloch*) Tahun 2016 - 2026;

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1990 Nomor 49, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3419);
2. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 tentang Pengesahan *United Nations Convention on Biological Diversity* (Konvensi PBB mengenai Keanekaragaman Hayati) (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1994 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3556);
3. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 167, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3888), sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2004 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 86, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4412);

4. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);
5. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 84, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5015);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3803);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 15, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3802) ;
8. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 56, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5217, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 108 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 330, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5798);

9. Keputusan Presiden Nomor 43 Tahun 1978 tentang CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*);
10. Keputusan Presiden Nomor 121/P/2014 tentang Pembentukan Kementerian dan Pengangkatan Menteri Kabinet Kerja 2014-2019, sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Presiden Nomor 80/P Tahun 2015 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Sekretaris Kabinet;
11. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 8) ;
12. Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2015 tentang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Lembaran Negara Tahun 2015 Nomor 17);
13. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 355/Kpts-II/2003 tentang Penandaan Spesimen Tumbuhan dan Satwa Liar;
14. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 447/Kpts-II/2003 tentang Tata Usaha Pengambilan atau Penangkapan dan Peredaran Tumbuhan dan Satwa Liar;
15. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.57/Menhut-II/2008 tentang Arahana Strategis Konservasi Spesies Nasional 2008-2018;
16. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.18/Menlhk-II/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 713);
17. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.7/Menlhk/Setjen/OTL.0/1/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 204);

18. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.8/Menlhk/Setjen/OTL.0/1/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Konservasi Sumber Daya Alam (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 205);

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN TENTANG STRATEGI DAN RENCANA AKSI KONSERVASI OWA JAWA (*HYLOBATES MOLOCH*) TAHUN 2016 -2026.

Pasal 1

Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Owa Jawa (*Hylobates moloch*) Tahun 2016 – 2026 sebagaimana tercantum dalam Lampiran dan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Pasal 2

Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Owa Jawa (*Hylobates moloch*) Tahun 2016 - 2026 sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 merupakan kerangka kerja dalam penyusunan program dan kegiatan konservasi Owa Jawa (*Hylobates moloch*) serta wajib dijadikan pedoman dalam melakukan konservasi nasional.

Pasal 3

Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Owa Jawa (*Hylobates moloch*) Tahun 2016 – 2026 merupakan dokumen yang didalamnya memuat strategi konservasi yang akan dievaluasi dan diperbaharui setiap 5 (lima) tahun.

Pasal 4

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 11 Juli 2016

MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN
KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA,

Ttd.

SITI NURBAYA

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 10 Agustus 2016

DIREKTUR JENDERAL PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

Ttd.

WIDODO EKATJAHJANA

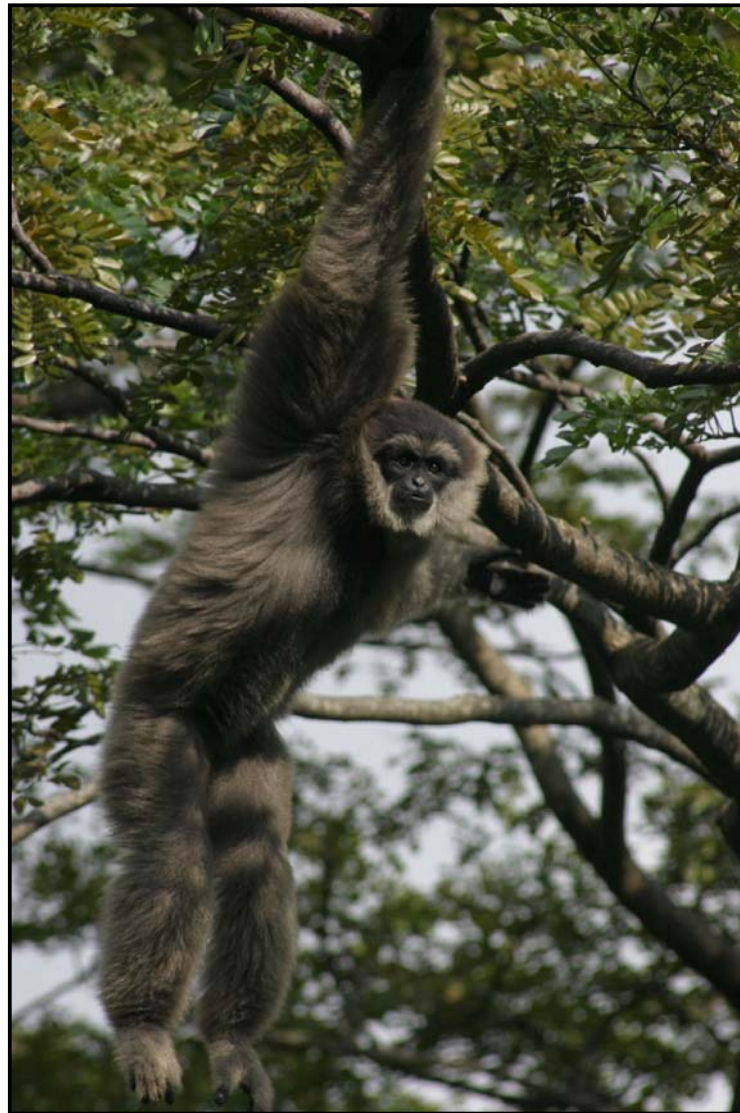
BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2016 NOMOR 1186

Salinan sesuai dengan aslinya
KEPALA BIRO HUKUM,

Ttd.

KRISNA RYA

**STRATEGI DAN RENCANA AKSI KONSERVASI
OWA JAWA
(*Hylobates moloch*)
2013-2022**



**Kementerian Kehutanan
2013**

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dunia ini terdapat 14 jenis owa (*gibbon*) yang hanya ditemukan di Asia, dan 6 jenis di antaranya hidup di Indonesia, yaitu di Sumatera (termasuk Kepulauan Mentawai), Jawa dan Kalimantan. Owa atau *gibbon* adalah anggota suku Hylobatidae, salah satu dari 17 suku primata yang dikenal pada saat ini. Berdasarkan penelitian yang paling mutakhir mengenai populasi liar, genetik serta analisis karakteristik suara, para ahli meyakini bahwa terdapat paling tidak 30 jenis dan anak jenis yang dikelompokkan kedalam 4 marga, yaitu *Bunopithecus*, *Hylobates*, *Nomascus* dan *Symphalangus*. Owa jawa adalah anggota dari marga *Hylobates* yang juga mencakup ungko (*H. agilis*) yang terdapat di Kalimantan dan Sumatera, siamang kerdil atau bilou (*H. klossii*) di Kepulauan Mentawai, owa tangan putih atau sarudung (*H. lar*) yang tersebar di Sumatera dan Asia Tenggara, kalaweit (*H. muelleri*) di Kalimantan, serta 'pileated gibbon' (*H. pileatus*) yang hidup di Asia Tenggara.

Owa jawa merupakan primata endemik yang hanya ditemukan di Pulau Jawa. Sebarannya terbatas pada hutan-hutan di Jawa Barat, terutama pada daerah yang dilindungi, seperti Taman Nasional Ujung Kulon, Gunung Halimun salak, Gunung Gede Pangrango, serta Cagar Alam Gunung Simpang dan Leuweung Sancang. Di Jawa Tengah hanya ditemukan di sekitar Gunung Slamet sampai sekitar Pegunungan Dieng (Supriatna & Wahyono 2000). Satwa itu hidup secara *arboreal* yang melakukan sebagian besar aktivitas hariannya di lapisan kanopi atas dan jarang turun ke tanah. Pergerakan dari pohon yang satu ke pohon yang lain dilakukan dengan bergelayutan (*brachias*). Luas teritori owa jawa berkisar antara 16-17 ha, dan jelajah hariannya dapat mencapai 1.500 m (Supriatna & Wahyono 2000).

Tubuh owa jawa ditutupi rambut yang berwarna abu-abu sampai keperakan, dengan rambut di sekitar wajah berwarna putih (Marshall & Sugardjito, 1986). Owa jawa tidak memiliki ekor, dengan tangan jauh lebih panjang daripada kaki serta memiliki suara yang lantang dan khas. Suara khas owa jawa betina yang dikeluarkan pada pagi hari (*morning call*) bisa terdengar sampai radius 1 km. Sebagaimana owa lainnya, owa jawa hidup berpasangan dalam sistem keluarga monogami. Anggota keluarga biasanya terdiri dari sepasang individu dewasa dan 1 – 4 anak (Leighton 1986). Individu yang sudah mulai dewasa akan memisahkan diri untuk membentuk kelompok baru dengan pasangannya. Masa kehamilan satwa itu berlangsung sekitar 7 bulan, dengan jarak kelahiran berkisar 3–4 tahun. Umumnya owa jawa dapat hidup hingga 35 tahun (Supriatna & Wahyono 2000).

Lokakarya *Population and Habitat Viability Analysis (PHVA)* yang dilaksanakan pada tahun 1994 melaporkan populasi owa jawa sebesar kurang lebih 400 individu yang dijumpai pada 21 kantong hutan; 18 di antaranya dihuni kurang dari 30 individu. Laporan tersebut juga menyebutkan bahwa tidak satu pun kantong hutan itu memiliki populasi lebih dari 100 individu (Supriatna *et al*, 1994).

Di dalam peraturan perundangan Indonesia, owa jawa termasuk jenis satwa yang dilindungi berdasarkan Undang-undang No.5 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya dan Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa Liar. Ancaman terbesar terhadap keberadaan owa jawa berasal dari kerusakan habitat dan perburuan untuk dijadikan satwa peliharaan. Saat ini owa jawa dikategorikan sebagai satwa dengan status konservasi terancam punah (*endangered*) oleh *World Conservation Union (IUCN, 2008)*.

Upaya konservasi owa jawa berawal dari rekomendasi yang dicetuskan para penggiat konservasi primata pada lokakarya *Population and Habitat Viability Analysis (PHVA)* yang diselenggarakan pada Mei 1994. Lokakarya itu menghasilkan beberapa rekomendasi antara lain:

1. Penetapan *studbook keeper* owa jawa
2. Menyiapkan panduan perawatan pemeliharaan owa jawa

3. Pelatihan dalam kesehatan dan teknik perawatan owa jawa serta penyiapan "captive population" paling tidak 10 pasang yang produktif.
4. Melakukan penilaian terhadap habitat owa jawa dengan menggunakan semua teknik yang ada.
5. Menyelesaikan survei populasi dan habitat pada semua lokasi kurang dari 5 km²
6. Menyelenggarakan pelatihan bagi staf PHKA dan LSM lokal mengenai metoda sensus dan pemantauan populasi primata.
7. Melakukan sensus tahunan populasi owa jawa liar.
8. Meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya tentang ancaman bagi kelangsungan hidup owa jawa serta upaya-upaya untuk menyelamatkannya.
9. Memperkuat dan meningkatkan kegiatan penegakan hukum di kawasan-kawasan konservasi.

Untuk mengevaluasi upaya konservasi yang sudah dilakukan dan memperkini informasi tentang status populasi dan distribusi seluruh jenis owa yang ada di Indonesia, para penggiat konservasi dan peneliti owa selanjutnya menyelenggarakan Lokakarya konservasi dan pengelolaan owa (*Indonesian Gibbon Conservation and Management Workshop*) di Lido Resort, Bogor pada 20-22 Februari 2008. Lokakarya itu dilaksanakan oleh PERHAPI bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Khusus untuk owa jawa, forum tersebut menghasilkan rekomendasi aksi konservasi sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan penegakan hukum, melalui pembentukan patroli unit owa jawa, optimalisasi kapasitas petugas terutama dalam penegakan hukum.
2. Melakukan survey dan monitoring populasi distribusi owa jawa terutama di luar kawasan konservasi. Menyelesaikan base line data populasi dan distribusi di seluruh daerah sebaran owa jawa, dimulai tahun 2008.
3. Mengadakan pertemuan dengan stakeholder/pemangku kepentingan (perhutani, pemda, masyarakat lokal) untuk: (a) Penentuan status kawasan yang tepat; (b) Membentuk koridor hutan antara kantong-kantong habitat owa jawa di beberapa kawasan terutama Simpang-Tilu, Honje Timur-Selatan, Linggo Asri dan Soko Kembang dan (c) Memindahkan populasi yang tidak *viable* ke dalam kawasan konservasi mulai tahun 2009.
4. Meningkatkan kampanye dan edukasi bagi masyarakat, melalui: (a) Mengangkat duta owa jawa untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap owa jawa; (b) Memasukan owa jawa sebagai maskot daerah; (c) Mengarusutamakan konservasi owa jawa kedalam perencanaan pembangunan wilayah kabupaten dan propinsi; (d) Membuat *guideline* untuk kegiatan wisata yang lestari yang terkait dengan habitat owa jawa.
5. Mengoptimalkan *rescue center* dan pusat rehabilitasi untuk menampung satwa sitaan dan pengamanan barang bukti selama proses peradilan, serta mengidentifikasi habitat potensial untuk pelepasliaran owa jawa dari pusat rehabilitasi.

Selanjutnya pertemuan yang hanya ditujukan untuk menindaklanjuti rekomendasi aksi konservasi owa jawa diselenggarakan kembali pada 10-11 Nopember 2008 di Hotel Salak, Bogor. Lokakarya itu menghasilkan serangkaian rekomendasi aksi yang lebih terperinci dengan melibatkan para pihak yang lebih luas dari pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, dan swasta. Dokumen ini memuat seluruh rekomendasi yang dihasilkan dari lokakarya tersebut dan diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan para pihak lainnya dalam merancang strategi konservasi owa jawa dan habitatnya.

B. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran

B1. Visi

Populasi owa jawa (*Hylobates moloch*) yang sintas dan aman di habitatnya serta terintegrasi dengan pembangunan ekonomi, sosial dan budaya di pulau Jawa.

B2. Misi

1. Menyelamatkan populasi owa jawa dari kepunahan
2. Mempertahankan dan merestorasi habitat owa jawa
3. Meningkatkan pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap konservasi owa jawa
4. Mengintegrasikan konservasi owa jawa dengan pembangunan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat.

B3. Tujuan dan Sasaran

• Tujuan

Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Owa Jawa disusun sebagai acuan bagi para pihak dalam melaksanakan kegiatan konservasi owa jawa *in situ* dan *ex situ*, serta pembangunan yang mendukung kelestarian populasi owa jawa, sehingga kondisi owa jawa di alam menjadi lebih baik dalam kurun waktu 10 tahun mendatang.

• Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam upaya konservasi owa jawa dari tahun 2013 sampai tahun 2022 adalah:

1. Populasi owa jawa dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan hingga 30% di lansekap prioritas konservasi owa jawa dari *baseline* data 2009
2. Habitat owa jawa dapat dipertahankan dan direstorasi, terutama dalam lansekap prioritas konservasi owa jawa.
3. Program rehabilitasi dan reintroduksi owa jawa dapat diselesaikan sebelum tahun 2022.
4. Keterlibatan para pihak secara nyata dalam konservasi owa jawa.

II. KONDISI OWA JAWA SAAT INI

A. Populasi dan Kepadatan individu

Hasil berbagai penelitian melaporkan estimasi populasi owa jawa yang bervariasi. Hasil survei pertama oleh Asquith *et al.* (1995) melaporkan jumlah owa jawa di 18 kantong habitatnya sekitar 3.000 individu. Enam tahun kemudian Supriatna *et al.* (2001) melaporkan jumlah yang berbeda, yaitu antara 400 sampai 2.000 individu. Hasil survei selanjutnya oleh Nijman (2004) dan Djanubudiman *et al.* (2004) melaporkan ukuran populasi yang jauh lebih besar, yaitu berturut-turut 4.000 – 4.500 individu dan 2.600 – 5.300 individu. Data terbaru berdasarkan hasil penelitian Iskandar *et al.* (2010) dan Wedana *et al.* (2010) yang dilakukan di beberapa lansekap prioritas di Jawa memperkirakan jumlah owa jawa sekitar **2.140** sampai **5.310** individu. Kepadatan tertinggi ditemukan di Taman Nasional Gunung Halimun (2,6-8,6 individu/km²), sementara di berbagai lokasi lain kepadatan rata-rata dilaporkan 0,2-6,3 individu/km² (Tabel 1).

Survei yang dilakukan PERHAPI pada 2007, 2008, 2009 dan 2010 di 22 lokasi di Jawa Barat dan 16 lokasi di Jawa Tengah, menambahkan 2 lokasi perjumpaan baru di Jawa Barat di luar kawasan konservasi, yaitu Hutan Lindung Gunung Tikukur-Tambakruyung dan Cibeber. Akan tetapi, survei tersebut juga melaporkan ada beberapa lokasi di Jawa bagian Barat yang sebelumnya memiliki owa jawa tidak lagi dihuni satwa itu. Survei di Jawa Tengah menambahkan 5 lokasi perjumpaan baru dan juga dengan kepadatan beragam, yaitu Sigugur, Semangkung Mlaya, Alas Daon, Sawangan Ronggo, Bantar Kulon, Lebak Barang dan Kembanglangit (4,4 individu/km²), Linggo Asri (6,12 individu/km²), sementara hutan di pegunungan Dieng khususnya disekitar hutan Sokokembang-Petungkriyono, tercatat dihuni oleh owa jawa dengan kepadatan tertinggi dibanding lokasi lain (7,57 individu/km²), dan kepadatan owa jawa di Gunung Slamet diperkirakan adalah 1,7 individu/km² (Setiawan *et al.*, 2012) Hasil survei selengkapnya disajikan pada Lampiran 1.

B. Distribusi Geografis dan Habitat

Owa jawa dijumpai di Jawa Barat dan sebagian Jawa Tengah. Satwa itu menempati hutan hujan tropis dataran rendah sampai perbukitan hingga ketinggian 1.500 meter dpl. Di Jawa Barat owa jawa dapat ditemukan di Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango, Taman Nasional Gunung Halimun-Salak, Taman Nasional Ujung Kulon, Cagar Alam Gunung Simbang, dan Cagar Alam Leuweng Sancang. Sementara itu, di Jawa Tengah owa jawa tersebar di sekitar Gunung Slamet dan Pegunungan Dieng (Supriatna & Tilson, 1994), namun dengan kondisi hutan yang sudah terfragmentasi oleh perkebunan, pemukiman dan lahan pertanian, dan hutan tanaman (Setiawan *et al.*, 2012). Hasil survei yang berlangsung dari 2004 sampai 2010 menunjukkan distribusi owa jawa yang lebih luas dibandingkan survei sebelumnya. Distribusi terkini owa jawa disajikan pada Gambar 1 dan Lampiran 1.



Gambar 1. Peta distribusi owa jawa di Jawa bagian Barat dan sebagian Jawa Tengah

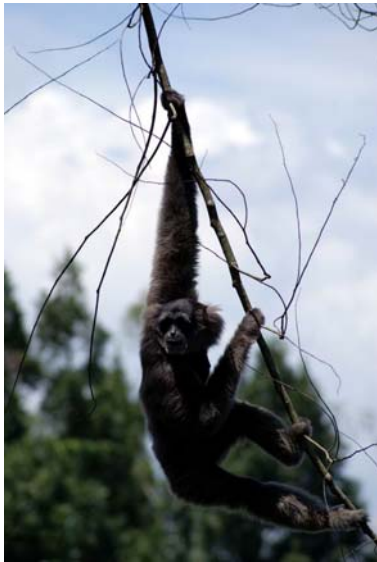
Tabel 1. Estimasi populasi owa jawa di lansekap prioritas di Jawa Bagian Barat dan Tengah

Area	Status	Lokasi	Tipe Hutan	Ketinggian Kawasan hutan (mdpl)	Luas kawasan Hutan (km2)	Estimasi Luas Habitat Owa jawa (km2)	Estimasi Populasi	Kepadatan Individu /km2	Sumber
Ujung Kulon	TN	Banten	L	0-620	760	30-85	300-560	2,6-6,3	Nijman (2004) Wedana <i>et al</i> (2010)
Gn. Halimun-Salak	TN	Jawa Barat	L, SM, M	500-2.211	1.133,57	330-400	1.127-2.707	2,6-8,6	Rinaldi (2003), Nijman (2004), Djanubudiman <i>et al.</i> (2004), Iskandar (2006)
Gn. Gede Pangrango	TN	Jawa Barat	L, SM, M	500-3.019	229,75	100-122	308-447	4,02-5,7	Djanubudiman <i>et al.</i> (2004), Iskandar <i>et al.</i> (2010), Ario <i>et al.</i> (2010)
Talaga Warna	CA	Jawa Barat	L, SM	500-1.600	36,8	30	50-136	3,3-3,8	Nijman (2004), Djanubudiman <i>et al.</i> (2004)
Gn.Burangrang	CA	Jawa Barat	SM, SM	1.000-2.081	27	5,7	9-25	1,5	Nijman (2004), Wedana <i>et al.</i> (2010)
Gn. Tangkuban perahu	CA	Jawa Barat	SM, M	1.000-2.081	13	7,6	21-25	2,7	Nijman (2004), Wedana <i>et al.</i> (2010)
Gn.Simpang	CA	Jawa Barat	L, SM	400-1.816	150	110-140	132-476	0,8-3,9	Nijman (2004), Djanubudiman <i>et al.</i> 2004, Wedana <i>et al</i> (2010), Iskandar <i>et al.</i> (2010)
Gn.Tilu	CA	Jawa Barat	SM, M	1.000-2.434	80	10-30	20-196	2,4-4,6	Nijman (2004), Djanubudiman <i>et al</i> (2004), Wedana <i>et al</i> (2010)
Leweung Sancang	CA	Jawa Barat	L	0-50	21,5	10	18-42	2,7	Malone (2002,2006), Wedana <i>et al</i> (2010), Iskandar <i>et al.</i> (2010)
Gn.Papandayan	CA	Jawa Barat	L, SM, M	700-2.622	66,2	10-13	40-250	2,6-4,05	Nijman (2004), Djanubudiman <i>et al.</i> (2004) Wedana <i>et al</i> (2010), Iskandar <i>et al.</i> (2010)
Gn. Sanggabuana	HL	Jawa Barat	L, SM	250-1.280	30	10	12-100	0,2	Nijman (2004), Wedana <i>et al</i> (2010)
Gn.Limbung	HL	Jawa Barat	SM, M	1.000-2.200	200	70	11-133	0,2-1,9	Djanubudiman <i>et al.</i> (2004), Wedana <i>et al</i> (2010)
Gn.Slamet	HL	Jawa Tengah	SM, M	700-3.428	150	40	68-311	1,7-2,7	Nijman (2004), Djanubudiman <i>et al.</i> (2004) Wedana <i>et al</i> (2010), Iskandar <i>et al.</i> (2010), Setiawan <i>et al</i> (2012)
Peg. Dieng	HL	Jawa Tengah	L, SM, M	300-2.565	250	90-135	56-78	5,4-7,57	Nijman (2004), Djanubudiman <i>et al.</i> (2004), Wedana <i>et al</i> (2010), Setiawan <i>et al</i> (2012)

Keterangan:

Gn: Gunung
 TN: Taman Nasional
 CA: Cagar Alam
 HL: Hutan Lindung
 L: Lowland/dataran rendah
 SM: Sub Montana
 M: Montana

Owa jawa hidup di hutan hujan tropis mulai dari kawasan pesisir, dataran rendah, hingga pegunungan sampai 1.600 m dpl. Kepadatan tertinggi ditemukan pada dataran rendah sampai ketinggian 1.300 m dpl (Wedana et al, 2009). Owa jawa jarang ditemukan pada ketinggian lebih



dari 1.500 mdpl karena sumber pakan yang diperlukannya jarang ditemukan pada ketinggian tersebut. Selain itu, suhu rendah dan kelembapan yang tinggi memicu pertumbuhan lumut sehingga menutupi percabangan pohon yang menyulitkan pergerakan berayun pada owa jawa (Kappeler, 1984; Rowe, 1996; Supriatna & Wahyono, 2000).

Owa jawa melakukan sebagian besar aktivitas hariannya pada lapisan atas kanopi dengan ketinggian 20--25 m di atas permukaan tanah. Lapisan atas kanopi yang menerima banyak sinar matahari memiliki buah melimpah yang menjadi pakan owa jawa. Sebagai frugivora atau pemakan buah, owa jawa mengonsumsi lebih banyak buah dibandingkan tunas, daun muda, atau kuncup bunga. Ada sekitar 125 jenis tumbuhan yang menjadi sumber pakan primata itu, seperti jenis-jenis dari suku *Araliaceae*, *Euphorbiaceae*, *Melastomaceae*, *Meliaceae*, *Moraceae*, dan *Myrtaceae* (Kappeler 1981; Supriatna & Wahyono 2000).

Gambar 2. Owa jawa di TNGGP

C. Ancaman dan Gangguan

Meskipun owa jawa telah dilindungi oleh undang-undang sejak tahun 1931 (Peraturan Perlindungan Binatang Liar No. 266, Undang-Undang No. 5 tahun 1990, SK Menteri Kehutanan 10 Juni 1991 No. 301 Kpts-II/1991, Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 1999), namun populasinya di alam terus menyusut (Supriatna & Wahyono 2000). Selain kerusakan habitat, populasi owa jawa di habitat alaminya juga terancam oleh aktivitas perburuan dan perdagangan untuk dijadikan hewan peliharaan (Djanubudiman dkk. 2004; Nijman 2004; Supriatna 2006). Di dalam daftar yang dikeluarkan oleh International United Conservation Nation (The IUCN Red List of Threatened Species) owa jawa dikategorikan sebagai satwa dengan status genting (*Endangered*). Owa jawa juga terdaftar di dalam APPENDIX I CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) yaitu satwa yang tidak boleh diperdagangkan (Soehartono & Mardiasuti, 2003; Nijman 2006).

Pada lokakarya yang berlangsung di Lido pada 20-22 Februari 2008, para peserta mengidentifikasi hal-hal berikut ini sebagai ancaman dan gangguan bagi kelangsungan hidup owa jawa di alam:

- Perambahan di sebagian besar habitat owa jawa di dalam kawasan konservasi dan hutan lindung
- Ancaman fragmentasi habitat owa jawa
- Keberadaan populasi owa jawa di luar kawasan konservasi yang cukup besar seperti di hutan lindung belum mendapat perlindungan secara efektif
- Perburuan, perdagangan dan kepemilikan ilegal
- Kebun binatang masih mengambil owa jawa dari alam untuk koleksi dan untuk program pertukaran antar kebun binatang
- Masih terdapat pembalakan liar, perambahan dan pemukiman di dalam kawasan konservasi
- Belum optimalnya penegakan hukum terhadap kasus-kasus perburuan, perambahan, kepemilikan liar owa jawa
- Konflik kepentingan antara konservasi dan ekonomi masyarakat
- Adanya tumpang tindih peruntukan kawasan hutan yang menjadi habitat owa jawa untuk aktivitas *geothermal* dan penambangan (contoh kasus di TNGHS).

Dari berbagai hal yang telah dipaparkan peserta lokakarya terlihat bahwa pada dasarnya bentuk ancaman terhadap owa jawa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

C1. Ancaman terhadap habitat

Pulau Jawa dihuni oleh sekitar 120 juta penduduk dengan kepadatan populasi lebih dari 900 individu/km² (Nijman 2006). Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, memicu terjadinya konversi hutan untuk memenuhi kebutuhan manusia terhadap tempat tinggal, lahan pertanian dan perkebunan, serta berbagai fasilitas pendukung kehidupan lainnya. Hal tersebut menyebabkan luas hutan alam di Pulau Jawa tersisa 18,4% dari total luas daratan pulau Jawa (Kementerian Negara Lingkungan Hidup dan SEAMEO Biotrop, 2006) Konversi hutan juga menciptakan fragmentasi yang memengaruhi kehidupan satwa liar dengan membatasi ketersediaan pakan, pohon tidur, dan ruang untuk melakukan berbagai perilaku sosial.

Sebagai primata arboreal yang bergantung penuh pada hutan untuk kelangsungan hidupnya, dampak buruk fragmentasi terlihat nyata pada owa jawa. Fragmentasi telah memutus sebaran populasi owa jawa ke dalam 22 kantung hutan dengan isolasi geografis yang tidak mungkin diatasi satwa itu. Akibatnya, banyak kantung hutan yang masih dihuni owa jawa memiliki ukuran populasi kurang dari 30 individu (Djanubudiman *dkk.* 2004; Nijman 2004). Ukuran populasi yang kecil di habitat yang terbatas tanpa peluang aliran gen dari populasi lain akan meningkatkan resiko kepunahan owa jawa (Andayani *et al.* 2001).

C2. Ancaman terhadap Populasi

Selain pembukaan hutan yang menghilangkan tempat hidup owa jawa, perburuan merupakan ancaman serius terhadap satwa itu yang masih berlangsung hingga saat ini. Survei yang dilakukan Djanubudiman *et al.* pada 2003 menemukan 3 anak owa yang dijadikan satwa peliharaan di sekitar kawasan konservasi, seperti di CA Gunung Tilu dan Gunung Simpang. Survei yang dilakukan PERHAPPI pada 2007-2008 juga masih menemukan hal yang sama. Indikasi penangkapan owa jawa dari alam untuk dijadikan satwa peliharaan banyak diinformasikan dari kawasan hutan di selatan Jawa Barat. Dari 10 owa jawa yang didapatkan dari kegiatan penegakan hukum selama tahun 2011-2012 oleh tim *rescue* BKSDA Jawa Barat dan Aspinall Foundation Indonesia, diketahui 9 individu berasal dari penangkapan di Jawa Barat bagian selatan. Proses pencurian habitat di kawasan hutan diluar kawasan konservasi seperti kasus di Maroko, Garut, yang merupakan salah satu daerah dengan tingkat pembukaan hutan sangat tinggi (gambar 3). Pada tahun 2009 masih ditemukan 4-6 individu owa jawa di empat hektar hutan desa, namun saat



Gambar 3. Owa jawa sebagai satwa peliharaan

Ancaman serius lainnya adalah perdagangan owa jawa di situs-situs internet. Berkembangnya bisnis dan kemudahan transaksi perdagangan melalui on-line ternyata dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu dalam transaksi perdagangan satwa liar dan dilindungi termasuk owa jawa. Di



Gambar 4. Owa jawa diperdagangkan di situs internet

ini hutan dan owa jawa di daerah tersebut sudah hilang. Owa jawa yang berada di kawasan konservasi tidak berarti aman dari ancaman pembukaan hutan, seperti yang terjadi di Cagar Alam Leuweng Sancang. Dari hasil penelitian di Leuweung Sancang pada 1995 diketahui bahwa ada sekitar 35-37 owa jawa yang hidup di kawasan itu (Megantara *et al.*, 1998). Penelitian terkini yang dilakukan Wedana *et al.* (2010) mengindikasikan penurunan drastis owa jawa di Leuweng Sancang menjadi sekitar 15-17 individu saja

Di berbagai situs internet mudah dijumpai penawaran penjualan owa jawa sebagai satwa peliharaan. Bahkan di jejaring sosial pun dijadikan media perdagangan secara terbuka. Umumnya owa jawa yang diperdagangkan adalah individu usia muda berkisar antara 6 bulan- 2 tahun dengan kisaran harga 3 juta hingga 5 juta rupiah untuk satu individu owa jawa (gambar 4). Aktivitas yang mengancam keberadaan owa jawa di alam dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis dan Tingkat ancaman owa jawa dan habitatnya

No	Lokasi	Logging	Pertanian/ Perkebunan	Perburuan Non owa (satwa lain)	Hasil hutan non kayu	Kebakaran	Pembukaan Lahan	Pertanian Intensif	Tourism	Enclave	Jalan/ Pembangunan	Perburuan Owa	Rata- rata Tingkat ancaman	Sumber
1	TN Ujung Kulon	1.3	1.6	1.3	0.3	0.9	1.1	1	0.5	0	0.6	0	0.7	Wedana et al (2010)
2	TN Halimun Salak	2.8	3.2	3.1	2.4	3.3	3.6	2.6	2.4	3.2	3	1.3	2.8	Djanubudiman <i>et al.</i> (2004)
3	TN Gede Pangrango	1.7	3.4	3.1	2.1	3.2	2.8	2.8	2.8	2.5	1.5	0.1	2.3	Djanubudiman <i>et al.</i> (2004)
4	CA Telaga warna	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	0	3	Djanubudiman <i>et al.</i> (2004)
5	CA Simpang	3	3	3	2	3	3	3	0	3	3	2	2.5	Djanubudiman <i>et al.</i> (2004)
6	CA Gn Tilu	3	3	3	1	3	3	3	0	3	3	2	2.4	Djanubudiman <i>et al.</i> (2004)
7	CA Burangrang	2	0	2.6	0	0.6	0	0.6	1.3	0	0	0	0.6	Wedana et al (2010)
8	CA Tangkuban Perahu	2.3	0	3	0	3	0	0	0	0	0	1	0.8	Wedana et al (2008)
9	CA Papandayan	0	4	2	2	3	4	4	0	4	4	0	2.4	Wedana et al (2008)
10	CA Leuweung Sancang	4	4	4	4	3	4	4	1	0	2	3	3	Wedana et al (2008)
11	HL Sanggabuana	1	0	1.1	1.1	1.2	0.4	0	1.2	0.1	0	1	0.6	Wedana et al (2008)
12	HL Gn Limbung	3	3	3	3	3	3	3	0	3	3	0	2.4	Wedana et al (2008)
13	HL Gn Slamet	3	4	3	1	3	4	3,3	2.6	2.6	2.6	1	2.4	Djanubudiman <i>et al.</i> (2004)
14	Peg Dieng	3.3	3	3	3	3.3	3	3	0.3	3.3	3	0.6	2.6	Djanubudiman <i>et al.</i> (2004)

Catatan: nilai angka pecahan per lokasi diperoleh dari nilai rata-rata sub lokasi pada tiap poin ancaman

Keterangan:

0-1: tidak terlihat

1-2: Jarang/skala individu

2-3: Jarang/skala kecil

3-4:Skala sedang/umum/perusahaan

>4:Skala besar/sangat umum/frekuensi tinggi/perusahaan

D.Konservasi Ex-situ

D1. Kebun Binatang dan Taman Safari

Konservasi *ex-situ* owa jawa di Indonesia pada awalnya hanya dilakukan di kebun binatang, dan itupun lebih banyak untuk tujuan wisata. Namun, dengan semakin tingginya resiko kepunahan satwa itu, konservasi *ex situ* mulai dilakukan di pusat penyelamatan satwa dan pusat rehabilitasi, serta melibatkan juga berbagai institusi dan perguruan tinggi yang memiliki kepedulian terhadap konservasi owa jawa.

Sampai saat ini tingkat keberhasilan kebun binatang dalam program penangkaran (*captive breeding*) owa jawa masih rendah. Program penangkaran di Kebun Binatang (KB) Ragunan, Jakarta dan Taman Sari, Bandung dilaporkan pernah berhasil melahirkan anak owa jawa, yang sayangnya tidak bertahan hidup lama. Berbeda dengan kedua fasilitas kebun binatang itu, program penangkaran yang dilakukan oleh Pusat Studi Satwa Primata (PSSP) LPPM IPB berhasil melahirkan tiga anak owa jawa selama 3 tahun berturut-turut sejak 2005 dari satu pasang owa jawa dewasa yang berusia 10 tahun. Rata-rata jarak kelahiran ketiga anak tersebut adalah 14 bulan. Sampai saat ini ketiga anak owa jawa masih hidup dalam satu kandang besar bersama kedua induknya.

Program pemeliharaan dan penangkaran owa jawa hanya dapat dilakukan oleh lembaga konservasi *ex situ* yang mendapat izin dari pemerintah. Sampai dengan 2010 owa jawa yang terdapat di lembaga konservasi *ex situ* seperti kebun binatang, taman safari, dan pusat rehabilitasi di dalam negeri sejumlah 102 individu (Tabel 3), sementara owa jawa yang dipinjamkan atau dihibahkan dengan skema tukar menukar satwa dengan beberapa lembaga konservasi *ex situ* di luar negeri berjumlah 58 individu (Tabel 4).

Tabel 3. Jumlah individu owa jawa di lembaga konservasi *ex situ* nasional

No	Lokasi	jantan	betina	Total
1	Kebon Binatang Ragunan, Jakarta	8	7	15
2	Kebon Binatang Bandung	11	6	17
3	Kebon Binatang Surabaya	2	2	4
4	Schmutzer, Jakarta	9	9	18
5	Taman Safari Indonesia Cisarua, Bogor	1	6	7
6	Pusat Studi Satwa Primata IPB, Bogor	2	3	5
7	Pusat Penyelamatan dan Rehabilitasi Owa jawa (Javan Gibbon Center), TNGGP	10	16	26
8	Pusat Rehabilitasi Primata Jawa (PRPJ), Patuha	4	6	10
				102

Sumber: Global Cooperative Managment Program (GCMP)

Tabel 4. Jumlah individu owa jawa di lembaga konservasi *ex situ* internasional

No	Lokasi	jantan	betina	Total
1	Munich Zoo	2	3	5
2	Howletts Zoo	10	10	20
3	Port Lympne Zoo	3	2	5
4	Belfast Zoo	2	2	4
5	Winnipeg Zoo	0	1	1
6	Gibbon Conservation Center (GCC)	7	5	12
7	Fort Wayne Zoo	2	1	3
8	Mogo Zoo	1	2	3
9	Perth Zoo	2	3	5
				58

Sumber: Global Cooperative Managment Program (GCMP)

Pada akhir 2011, Direktorat KKH telah menunjuk Saudara drh. Effy Sofiyanti dan Erwin Wilianto masing-masing dari Kebun Binatang Bandung dan PRPJ (Pusat Rehabilitasi Primata Jawa) sebagai *studbook keeper* untuk owa jawa. Keduanya bertanggungjawab melakukan pendataan data terkini owa jawa yang berada di berbagai lembaga konservasi *ex situ* di Indonesia. Pusat data itu dikelola dengan sistem ISIS (International Species Information System) dan terhubung dengan pusat data serupa di lembaga konservasi *ex situ* di luar negeri. Dengan mencatat secara lengkap dan sistematis silsilah setiap individu owa jawa yang ada di lembaga konservasi *ex situ*, pusat data bermanfaat sebagai acuan dalam program penangkaran yang ditujukan untuk mencegah penyusutan ragam genetik dan menjaga stabilitas rasio jantan dan betina. Dengan demikian, program penangkaran dapat menghasilkan owa jawa yang sehat dan dapat dilepasliarkan kembali ke habitat alaminya.

D2. Penyelamatan, Rehabilitasi dan Reintroduksi

Besarnya minat masyarakat untuk menjadikan owa jawa sebagai satwa peliharaan menyebabkan satwa itu harus hidup di luar habitat alaminya. Umumnya owa jawa dipelihara dalam kondisi kandang yang tidak memadai tanpa potensi reproduksi, sehingga tindakan tersebut jelas menjadi ancaman serius bagi kelangsungan populasi di alam. Untuk menyelamatkan satwa itu dari kepunahan, upaya penyelamatan yang diikuti dengan program rehabilitasi dan reintroduksi mutlak diperlukan.

• Penyelamatan

Upaya penyelamatan dimulai dengan melakukan survei kepemilikan owa jawa oleh masyarakat, baik yang berada di sekitar habitat owa jawa maupun di kota-kota besar seperti Bandung dan Jakarta. Tindakan itu kemudian diikuti dengan penyitaan oleh petugas dari BKSDA dan tim penyelamat satwa, yang kemudian membawa owa jawa sitaan ke pusat penyelamatan satwa (rescue center) sebelum menyerahkannya ke pusat rehabilitasi owa jawa, seperti yang berada di



Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango. Ada juga masyarakat yang menyerahkan owa jawa miliknya secara sukarela kepada petugas BKSDA (Gambar 5). Saat ini pusat penyelamatan yang masih berfungsi sebagai tempat transit atau singgah sementara adalah Pusat Penyelamatan Satwa (PPS) Gadog (ASTI), PPS Cikananga, dan PPS Tegal Alur. Saat ini terdapat pula pusat penyelamatan primata endemik Jawa sejak tahun 2011 juga telah dapat berfungsi sebagai pusat rehabilitasi di kawasan Bandung selatan.

Gambar 5. Upaya penyelamatan owa jawa dari tangan masyarakat

• Rehabilitasi

Program rehabilitasi diperlukan untuk mengembalikan kondisi kesehatan dan perilaku owa jawa kepada keadaan sebaik mungkin sehingga satwa itu dapat dikembalikan ke habitat alaminya. Proses rehabilitasi dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: a) karantina dan pemeriksaan kesehatan, b) pemulihan kondisi fisik, psikologi dan tingkah laku satwa, dan c) penjadwalan dengan memasangkan dua owa jawa yang tidak memperlihatkan perilaku agonistik di antara keduanya (Ario, 2011). Saat ini ada dua fasilitas yang menjalankan program rehabilitasi owa jawa, yaitu Pusat Penyelamatan dan Rehabilitasi Owa jawa (Javan Gibbon Center) yang berada di Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, dan Pusat Rehabilitasi Primata Jawa (PRPJ) yang berada di Patuha, Jawa Barat. Javan Gibbon Center sudah beroperasi sejak 2002, sementara PRPJ mulai berfungsi pada 2011.

Saat ini owa jawa yang sedang menjalani proses rehabilitasi di JGC berjumlah 26 individu, terdiri dari 24 individu dewasa (10 jantan dan 14 betina) dan 2 anak (1 jantan dan 1 betina). Delapaan belas individu diataranya telah berpasangan, dan secara bertahap akan di lepasiarkan. Sebagian



besar dari owa jawa yang ada di fasilitas itu merupakan satwa peliharaan masyarakat yang diserahkan kepada BKSDA. Ada pula owa jawa yang berasal dari PPS Tegal Alur, PPS Gadog dan PPS Cikananga . Dua owa jawa yang berasal dari PPS Cikananga telah berhasil dipasangkan dan menghasilkan dua anak yang berkelamin betina dan anak yang lahir pada 21 Juli 2010 dan 7 Juli 2013 (Gambar 6). Di PRPJ sejak tahun 2011 hingga 2013 pihak BKSDA Jawa Barat dan tim dari PRPJ telah berhasil menyita 10 individu owa jawa dari peliharaan masyarakat dan 1 translokasi dari Pusat Penyelamatan Satwa Petung Sewu, Jawa Timur. Kesembilan owa jawa sitaan, tujuh diantaranya disita di kawasan Bandung Selatan dan 2 di kota Bandung. Beberapa individu saat ini sudah mulai memasuki proses pemasangan/penjodohan. Di PRPJ juga telah terjadi kelahiran bayi owa jawa pada tanggal 3 Juni 2013. Seperti di JGC, komposisi owa jawa hasil sitaan di PRPJ kebanyakan betina dengan rasio 4 jantan dan 6 betina.

Gambar 6. Bayi owa jawa pertama yang dilahirkan di Javan Gibbon Center.

• Reintroduksi

Tahap akhir dari proses rehabilitasi adalah reintroduksi, yaitu mengembalikan pasangan owa jawa yang telah sehat dan kembali menunjukkan perilaku alami ke habitat aslinya. Lokasi yang dipilih sebagai tempat reintroduksi harus memenuhi criteria yang ditetapkan IUCN, antara lain aman dari gangguan manusia, mempunyai kecukupan pohon pakan, dan merupakan bagian dari daerah sebaran alaminya yang mengalami kepunahan lokal di masa lalu. Pasangan owa jawa yang siap direintroduksi ke habitat alami juga harus memenuhi berbagai kriteria, seperti bebas dari penyakit menular, mampu mencari makananya sendiri, mampu melakukan brakiasi untuk bergerak dari pohon ke pohon, dan jarang turun ke tanah, sehingga tidak mudah ditangkap kembali (Ario et al, 2010)

Sampai saat ini baru sepasang owa jawa hasil rehabilitasi yang telah dikembalikan ke alam. Owa jawa merupakan satwa langka yang sangat sensitif terhadap gangguan, sehingga upaya pelepasliarannya perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain kesiapan kesehatan dan perilaku satwa, lokasi yang dipilih juga harus terjamin keamanannya. Pelepasliaran owa jawa pertama dilakukan pada 26 Oktober 2009 di hutan Patiwel yang menjadi bagian dari Taman Nasional Gede-Pangrango. Selanjutnya pada tanggal 15 Juni 2013 kembali JGC berhasil melepasliarkan sepasang owa jawa ke habitat alami yaitu di kawasan hutan Gunung Puntang, Hutan Lindung Gunung Malabar, KPH Bandung Selatan (gambar 7 dan 8). Pemantauan paska pelepasliaran masih terus dilakukan, baik untuk menjamin perlindungannya maupun untuk keperluan penelitian. Perkembangan dari pasangan inilah yang akan menjadi parameter upaya pelepasliaran pasangan owa jawa berikutnya yang kini masih menjalani proses rehabilitasi di JGC (gambar 9 dan 10).



Gambar 7 dan 8 Upacara pelepasliaran owa jawa di Hutan Patiwel, TNGGP pada tahun 2009 (kiri) dan di Gunung Puntang pada tanggal 15 Juni 2013 (kanan)



Gambar 9 dan 10. Pasangan owa jawa satu tahun setelah pelepasan pertama (kiri) dan pasangan owa jawa tiga bulan setelah pelepasan ke dua (kanan) keduanya masih mempertahankan interaksi sosial yang positif.

E. Peraturan Perundangan dan Kebijakan yang terkait dengan owa jawa

Owa jawa telah dilindungi sejak 1924 ketika Ordonasi Perburuan pertama diberlakukan (Kappeler, 1984). Status perlindungannya kemudian diperkuat melalui UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, termasuk turunannya yaitu Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa Liar dan Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Tumbuhan dan Satwa Liar. Di dalam undang-undang itu disebutkan hukuman pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) bagi siapa saja yang memburu atau memelihara owa jawa tanpa ijin. Berbagai peraturan dan perundangan tentang perlindungan keanekaragaman hayati di Indonesia dan relevan bagi konservasi owa jawa dapat dilihat pada Lampiran 2.

Pada tingkat global, owa jawa dikategorikan oleh IUCN (2008) sebagai satwa genting (*Endangered Species*), artinya satwa yang memiliki tingkat ancaman kepunahan tinggi. Satwa itu juga terdaftar di dalam Appendix I CITES sebagai satwa yang tidak boleh diperdagangkan, termasuk bagian tubuhnya.

III. STRATEGI DAN RENCANA AKSI KONSERVASI

Rangkaian diskusi yang melibatkan para pemangku kepentingan selama penyusunan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Owa Jawa menghasilkan enam kondisi yang diharapkan dapat dicapai dalam kurun waktu 10 tahun ke depan (2013-2022). Berikut uraian rencana aksi untuk menghasilkan keenam kondisi yang diharapkan. Adapun target yang ingin dicapai disajikan pada Tabel 5.

A. Strategi dan Rencana Aksi Konservasi *in situ*

Kondisi habitat owa jawa di sebagian besar daerah sebarannya di Jawa Barat dan Jawa Tengah berada dalam kondisi kritis dan memengaruhi keberadaan populasi primata endemik itu. Upaya konservasi owa jawa telah banyak dilakukan, namun keterlibatan dan dukungan semua pihak, terutama pemerintah daerah dan masyarakat sekitar habitat owa jawa, masih sangat diperlukan untuk mempertahankan habitat alami dan populasi satwa itu di habitat aslinya.

A.1. Kondisi yang diharapkan

Perlindungan habitat dan populasi owa jawa menjadi dasar utama bagi pengelolaan konservasi *in situ* primata endemik itu. Kondisi yang diharapkan adalah populasi owa jawa di berbagai daerah sebaran yang menjadi lansekap prioritas konservasinya stabil atau bahkan meningkat.

Untuk memaksimalkan upaya konservasi *in-situ* owa jawa, maka perlu dilakukan penetapan prioritas kawasan konservasi owa jawa di kawasan-kawasan yang teridentifikasi merupakan habitat owa jawa di Jawa bagian barat dan bagian Tengah Jawa. Hal ini perlu dilakukan untuk meningkatkan pengelolaan jangka panjang guna menjamin kelestarian owa jawa. Berdasarkan data-data yang terkumpul dari hasil-hasil penelitian para peneliti owa jawa sejak tahun 2004-2010, maka diketahui kawasan-kawasan yang menjadi prioritas konservasi owa jawa berdasarkan pendekatan lanskap (gambar 11). Kawasan-kawasan tersebut antara lain di Jawa bagian barat yang terdiri dari (1) lanskap Ujung Kulon yang meliputi TN Ujung Kulon, (2) lanskap Gedepahala yang meliputi TN Gunung Gede Pangrango dan TN Gunung Halimun-Salak (3) lanskap Bandung Selatan yang meliputi CA Gn.Tilu, CA Gn.Simpang, CA Gn.Papandayan, HL Gn. Kendeng, dan HL Gn. Limbung dan HL. Gn. Masigit. Sedangkan di Jawa bagian Tengah, meliputi HL Gn. Slamet dan Pegunungan Dieng (gambar 12,13,14,15).

A.2. Rencana Aksi

Kegiatan-kegiatan rencana aksi untuk mencapai kondisi yang diharapkan antara lain:

- Melakukan penetapan dan evaluasi kawasan prioritas owa jawa berdasarkan pendekatan lanskap di kawasan konservasi seperti taman nasional, cagar alam dan hutan lindung.
- Melakukan upaya partisipatif untuk mengurangi fragmentasi dan degradasi habitat owajawa, khususnya untuk yang berada daerah penyangga kawasan konservasi dan di luar kawasan konservasi.
- Meningkatkan peran UPT dengan menjadikan owa jawa sebagai salah satu prioritas konservasi di masing-masing UPT terkait dengan pelaksanaan monitoring setiap tahunnya.
- Meningkatkan peran Perum Perhutani dalam konservasi owa jawa di kawasan yang merupakan bagian kawasan prioritas konservasi owa jawa
- Melakukan identifikasi kawasan pemulihan habitat di dalam kawasan prioritas owa jawa
- Mulai meningkatkan pelaksanaan program restorasi dan rehabilitasi habitat owa jawa untuk meningkatkan daya dukung habitat di kawasan prioritas konservasi owa jawa
- Meningkatkan koordinasi dan kolaborasi dengan pemda terkait dengan peningkatan peran pemda dalam konservasi owa jawa
- Memasukan tata ruang di setiap daerah yang memiliki owa jawa
- Berkoordinasi dan integrasi konservasi owa jawa dengan pemerintah daerah dalam evaluasi tata ruang daerah baik tingkat kabupaten maupun propinsi
- Penguatan perlindungan habitat owa jawa di kawasan prioritas konservasi owa jawa
- Mendorong terbentuknya peraturan daerah yang mendukung konservasi owa jawa
- Membangun program kemitraan konservasi owa jawa di kawasan prioritas konservasi owa jawa

- Melakukan kajian-kajian dan identifikasi kawasan potensial untuk menciptakan koridor yang menghubungkan antar habitat yang berfungsi secara ekologis di kawasan prioritas konservasi owa jawa
- Melakukan evaluasi jumlah populasi owa jawa yang ada di alam dan melakukan intervensi pengelolaan populasi yang diperkirakan tidak lestari dalam hal jumlah dan ketersediaan habitat

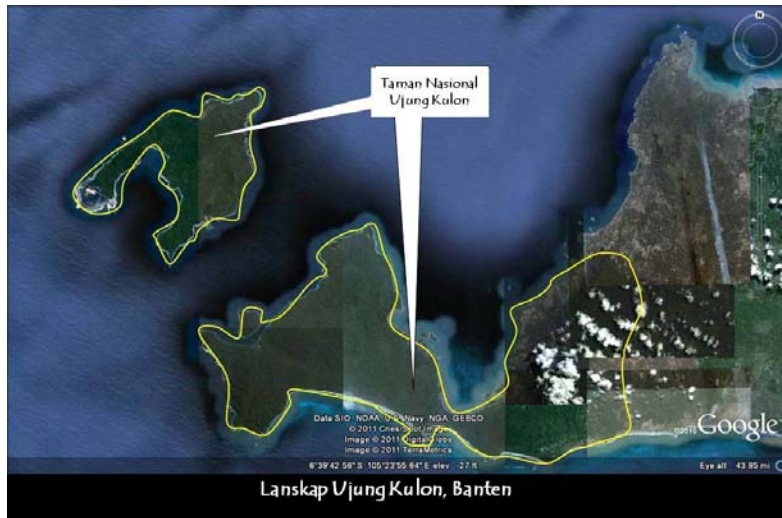
Adapun sasaran konservasi yang akan dicapai dalam kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

- Tersedianya peta kawasan prioritas owa jawa di kawasan konservasi
- Teridentifikasinya kawasan pemulihan habitat owa jawa
- Perbaikan habitat owa jawa di dalam kawasan prioritas konservasi owa jawa
- Terciptanya dokumen bersama dengan pemda terkait dengan tata ruang pembangunan daerah yang menciptakan pertimbangan aspek konservasi dalam agenda pembangunan di setiap daerah
- Tersedianya data peta kawasan potensial koridor konservasi owa jawa
- Populasi owa jawa di alam stabil bahkan bertambah

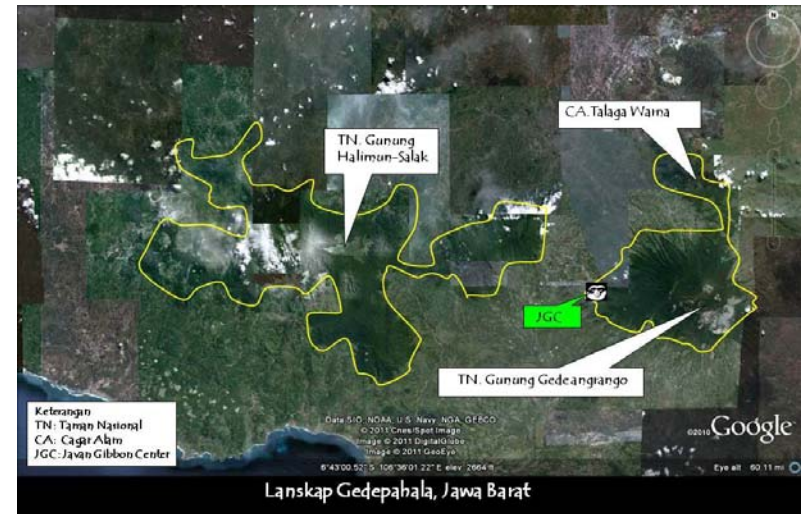
Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan peran keterlibatan dari lembaga-lembaga terkait antara lain Ditjen PHKA melalui masing-masing UPT (Balai TN dan BKSDA), Perum Perhutani, Lembaga Swadaya Masyarakat, lembaga-lembaga penelitian, Pemerintah Daerah, lembaga akademik dan dunia usaha.



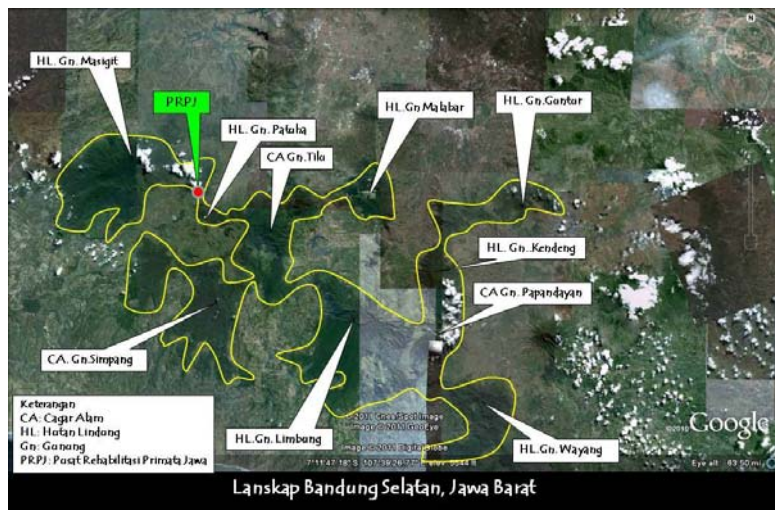
Gambar 11. Peta kawasan prioritas konservasi Owa jawa di Jawa bagian barat dan tengah



Gambar 12. Peta kawasan prioritas konservasi owa jawa di lanskap ujung kulon



Gambar 13. Peta kawasan prioritas konservasi owa jawa di lanskap Gedepahala



Gambar 14. Peta kawasan prioritas konservasi owa jawa di lanskap Bandung Selatan



Gambar 15. Peta kawasan prioritas konservasi owa jawa di lanskap Slamet-Dieng

B. Strategi dan Rencana Aksi Konservasi *ex situ*

Keberadaan kebun binatang (KB) dan Taman Safari (TS) yang memiliki owa jawa sebagai satwa koleksi diharapkan dapat berperan besar dalam upaya konservasi owa jawa di luar habitatnya, karena dapat menjadi media informasi, pendidikan dan kampanye konservasi owa jawa. Selain itu KB dan TS juga dapat berperan sebagai tempat perkembangbiakan satwa di luar habitatnya. Apabila di setiap KB dan TS telah mampu untuk mengembangkan owa jawa, maka selain mekanisme tukar menukar satwa, diharapkan tidak ada lagi penerimaan owa jawa liar baik serahan dari BKSDA maupun serahan masyarakat ke KB dan TS tersebut.

Pusat penyelamatan dan pusat rehabilitasi harus dapat memainkan peranannya sesuai dengan tujuan program masing masing. Pusat penyelamatan hanya merupakan tempat sementara owa jawa sebelum di salurkan ke pusat-pusat rehabilitasi yang ada. Populasi di pusat-pusat rehabilitasi yang seluruhnya di dapatkan dari hasil penyelamatan (*rescue*), akan dikelola untuk tujuan akhir dikembalikan ke habitat alaminya. Pengelolaan populasi *ex situ* di Pusat Rehabilitasi yang saat ini ada di dua tempat (JGC dan PRPJ), dikelola dengan berbagai standar dan protokol pengelolaan satwa di pusat rehabilitasi dengan mengacu IUCN *guideline/protocols* dalam hal *rescue*, *rehabilitation* dan *reintroduction*.

B.1. Kondisi yang diharapkan

Kondisi yang diharapkan dalam strategi ini adalah terjalannya integrasi program dengan *in situ* dan meningkatkan peran *ex situ* dalam konservasi owa jawa di *in situ*, sehingga dukungan program konservasi *ex situ* terhadap program konservasi *in situ* owa jawa dapat terealisasi secara nyata. Populasi *ex situ* yang didapatkan dari hasil penyelamatan dan saat ini di kelola di pusat rehabilitasi tujuan akhirnya adalah untuk dilepasliarkan kembali ke habitat alaminya. Proses rehabilitasi bertujuan untuk memulihkan kondisi kesehatan dan perilaku owa jawa yang rata-rata sudah berubah saat di sita dari pemelihara. Rata-rata owa jawa hasil penyitaan dari peliharaan masyarakat terinfeksi penyakit-penyakit menular seperti TBC, Hepatitis B, Hepatitis A, Herpes dan lain-lain. Pada tahap akhir sebelum dilepasliarkan makan seluruh owa jawa di pusat rehabilitasi diharapkan sudah bersih dari penyakit menular, kecuali penyakit menular yang tidak dapat dibersihkan seperti Hep. B. Saat ini sedang dilakukan penelitian tentang keberadaan hepatitis B di populasi alami yang akan dilakukan oleh YOJ, PRPJ/AF, PSSP-IPB (gambar 16). Untuk individu owa jawa di pusat rehabilitasi yang berada dalam kondisi tidak memungkinkan untuk dilepasliarkan kembali ke habitat alaminya maka diperlukan lokasi atau tempat untuk tempat mereka selamanya hidup di tempat tersebut (sanctuary).



Gambar 16. Pengambilan sampel kotoran owa jawa di alam untuk studi hepatitis B

Saat ini populasi *ex situ* owa jawa di kebun binatang dan taman safari masih belum dapat di akses dengan baik. Dengan keberadaan *studbook keeper* owa jawa yang ditunjuk, diharapkan data keberadaan owa jawa akan dapat dikumpulkan dari kebun binatang dan taman safari yang ada di Indonesia. Pengelolaan populasi owa jawa di kebun binatang, taman safari dan taman satwa perlu juga mengikuti standar-standar dan protokol pengelolaan satwa di lembaga *ex situ*.

B.2. Rencana Aksi

Kegiatan-kegiatan rencana aksi untuk mencapai kondisi yang diharapkan antara lain:

- Melakukan penelitian kehidupan owa jawa di luar habitat alaminya (di lembaga *ex situ*) dan mensosialisasikan hasil penelitian.
- Menyiapkan dan mengembangkan dokumen protokol penanganan, penyelamatan, rehabilitasi dan reintroduksi owa jawa yang dapat digunakan oleh lembaga konservasi *ex situ* secara efektif.
- Membuat manual *husbandry* termasuk informasi mengenai nutrisi, stress, *enclosure design*, *spacing pair formation*, sosialisasi, *enrichment*, *breeding*, *microchip of all gibbons in studbook* dan kualifikasi perawat.
- Membuat manual protokol medis (*Hep B testing*, *other diseases*, *breeding*, *disease transmission*), *fingerprinting and photographs of all gibbons in studbook*
- Melakukan registrasi dengan menggunakan microchip terhadap semua owa jawa yang hidup di luar habitatnya.
- Memulai program repatriasi owa jawa yang berasal dari kebun binatang internasional.
- Melakukan pengembangan kapasitas dan keterampilan staf lembaga konservasi *ex situ* untuk berbagai aspek pemanfaatan dan medis.
- Pertukaran individu owa jawa antar program rehabilitasi guna mempercepat proses rehabilitasi
- Integrasi antar lembaga yang memiliki program rehabilitasi dalam hal pelaksanaan rehabilitasi, reintroduksi dan peningkatan kapasitas staf di masing-masing lembaga
- Integrasi program antara program penyelamatan di *rescue center*, rehabilitasi dan reintroduksi di *rehabilitation center*
- Menetapkan studbook keeper owa jawa yang di sahkan oleh Dirjen PHKA
- Melakukan rangkaian survei penentuan kawasan pelepasliaran owa jawa
- Melakukan kajian penilaian daya dukung habitat owa jawa berkaitan dengan penetapan kawasan pelepasliaran
- Pelepasliaran owa jawa rehabilitasi ke kawasan-kawasan konservasi berdasarkan ketentuan IUCN
- Survei dan mempersiapkan lokasi *sanctuary* owa jawa di kawasan yang memenuhi syarat .
- Melakukan kajian reintroduksi owa jawa ke habitat yang tersedia.
- Meningkatkan peran *Global Captive Management Plan* (GCMP) dalam konservasi owa jawa secara global
- Membuat material informasi dan edukasi konservasi owa jawa di kebun binatang
- Meningkatkan kerjasama dengan luar negeri (Hawlett –UK & Perth zoo)
- Pengembangan program adopsi owa jawa sebagai salah satu strategi pendanaan publik
- Meningkatkan peran lembaga konservasi eksitu dalam pengembangan program pendidikan dan penelitian
- Meningkatkan peran lembaga konservasi eksitu dalam memfasilitasi kegiatan *in situ* seperti dalam kegiatan workshop dan lokakarya.
- Mengembangkan tersedianya fasilitas untuk penyelamatan dan rehabilitasi owa jawa.
- Mengembangkan program *sanctuary* owa jawa
- Melakukan kajian-kajian yang memungkinkan untuk dilakukannya translokasi terhadap owa jawa yang memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap ancaman dan peluang kepunahan lokal
- Meningkatkan upaya pelepasliaran owa jawa di habitat alaminya
- Mempersiapkan terbentuknya penggalangan dana abadi dari program konservasi *ex situ* terhadap *in situ*
- Mempersiapkan program pengembangbiakan (*breeding program*).
- Menyiapkan program reintroduksi semi-liar dengan *enclosure* terbuka.

Adapun sasaran konservasi yang akan dicapai dalam kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

- Hasil-hasil penelitian owa jawa di lembaga konservasi *ex situ* yang tersosialisasikan
- Tersedianya dokumen dan protokol terkait dengan pelaksanaan konservasi owa jawa di lembaga *ex situ*
- Peningkatan kapasitas staf PHKA maupun staf lembaga konservasi *ex situ*
- Peningkatan peran lembaga konservasi *ex situ*

- Terciptanya program konservasi owa jawa dari lembaga konservasi *ex situ* yang berkelanjutan
- Berkurangnya jumlah owa jawa di pusat-pusat rehabilitasi karena telah dilepasliarkan.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan peran keterlibatan dari lembaga-lembaga terkait antara lain Ditjen PHKA melalui masing-masing UPT (Balai TN dan KSDA), Perum Perhutani, lembaga konservasi *ex situ*, Lembaga Swadaya Masyarakat, lembaga-lembaga penelitian, Pemerintah Daerah, lembaga akademik dan dunia usaha.

C. Strategi dan Rencana Aksi Penelitian dan Pengembangan

Penelitian berbagai aspek ekologi owa jawa baik di habitat alami, maupun di luar habitat alaminya masih perlu dilakukan. Pengumpulan data dan hasil-hasil penelitian beserta rekomendasi yang dihasilkan akan sangat membantu dalam upaya konservasi owa jawa oleh para pengelola kawasan yang memiliki owa jawa di dalam kawasan tersebut. Pengembangan penelitianpun juga perlu ditingkatkan sesuai kebutuhan. Seiring hal tersebut, maka diperlukan kemampuan kapasitas peneliti baik dari lembaga pemerintah, LSM, maupun dunia akademik.

C.1. Kondisi yang diharapkan

Kondisi yang diharapkan dalam strategi ini adalah tersedianya data-data yang terbaharui sebagai dasar pengelolaan kawasan prioritas konservasi owa jawa, selain itu juga tersedianya publikasi berkaitan dengan owa jawa baik ilmiah maupun populer dan tersusunnya database owa jawa.

C.2. Rencana Aksi

Kegiatan-kegiatan rencana aksi untuk mencapai kondisi yang diharapkan antara lain:

- Berkoordinasi dan mengintegrasikan dalam hal pengumpulan data antar lembaga yang melakukan penelitian owa jawa di habitatnya dengan mengkombinasikan data yang ada dengan sistem informasi Geografis (GIS)
- Mengembangkan dokumen standarisasi metode survei dan protokol baku survei populasi dan distribusi owa jawa
- Menyusun dokumen modul-modul pelatihan konservasi owa jawa bagi staf PHKA dan mitra kerjanya
- Menyediakan pelatihan-pelatihan penelitian owa jawa bagi staf di UPT terkait
- Membangun dan mengembangkan pangkalan data informasi populasi, genetik, pakan, penyakit, perburuan dan perdagangan
- Mengembangkan survei populasi owa jawa di kawasan prioritas konservasi owa jawa dengan menggunakan metode ilmiah yang standar
- Mengembangkan pemetaan populasi dan habitat owa jawa berdasarkan distribusi populasi di Jawa di kawasan prioritas konservasi owa jawa
- Melakukan pengembangan evaluasi dan monitoring owa jawa di kawasan prioritas konservasi owa jawa
- Melakukan penelitian ekologi dan perilaku, distribusi, pakan, genetik, reproduksi, dan penyakit
- Melanjutkan survei secara komprehensif di lokasi yang sudah di survei maupun di lokasi-lokasi baru yang berpotensi sebagai habitat owa jawa melalui program restorasi habitat dan daya dukung untuk tempat pelepasliaran owa jawa.
- Melakukan survei dan pemetaan potensi koridor untuk mendukung konektifitas habitat dan populasi yang terpisah di kawasan prioritas konservasi owa jawa

Adapun sasaran konservasi yang akan dicapai dalam kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

- Tersedianya peta sebaran yang terbaharui mengenai populasi dan data daya dukung habitat owa jawa di kawasan prioritas konservasi owa jawa
- Peningkatan kapasitas staf PHKA beserta mitranya
- Tersedianya data populasi dan habitat owa jawa yang terbaharui di kawasan prioritas konservasi
- Tersedianya data ekologi owa jawa yang terbaharui di kawasan prioritas konservasi dalam rangka penilaian status owa jawa

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan peran keterlibatan dari lembaga-lembaga terkait antara lain Ditjen PHKA melalui masing-masing UPT (Balai TN dan KSDA), Perum Perhutani, Lembaga Swadaya Masyarakat, lembaga-lembaga penelitian, Pemerintah Daerah, lembaga akademik dan dunia usaha.

D. Strategi dan Rencana Aksi Penegakan Hukum

Meskipun begitu banyak peraturan dan pemberian status mengkhawatirkan telah diberikan baik secara nasional maupun internasional sebagai upaya konservasi owa jawa, namun hal tersebut tidak menjamin menurunnya tekanan terhadap owa jawa di alam. Berkurangnya habitat owa jawa perlu disikapi dengan meningkatkan kegiatan patrol pengamanan kawasan di kawasan-kawasan konservasi yang didalamnya terdapat owa jawa. Maraknya perburuan dan perdagangan owa jawa termasuk dalam situs-situs internet perlu disikapi dengan serius. Penyitaan owa jawa di tangan masyarakat oleh BKSDA perlu untuk ditingkatkan seiring dengan penyadartahuan kepada masyarakat.

D.1. Kondisi yang diharapkan

Kondisi yang diharapkan dalam strategi ini adalah stabilnya populasi dan habitat owa jawa di alam bahkan bertambah serta terjadi penurunan jumlah owa jawa di peliharaan masyarakat.

E.2. Rencana Aksi

Kegiatan-kegiatan rencana aksi untuk mencapai kondisi yang diharapkan antara lain:

- Menyusun dokumen *Standard Operation Procedure* (SOP) investigasi dan intelijen pelanggaran atau pemanfaatan ilegal owa jawa
- Membentuk unit patroli gabungan untuk monitoring ancaman terhadap habitat dan populasi.
- Membentuk unit patroli khusus dunia maya (internet/world wide web) untuk monitoring, penindakan dan pencegahan perdagangan dan eksploitasi owa jawa.
- Pendataan kasus-kasus penegakan hukum yang berkaitan dengan owa jawa
- Melakukan penyitaan secara aktif terhadap owa jawa yang berada di tangan masyarakat maupun perdagangan dalam situs-situs internet.
- Peningkatan patrol kawasan di masing-masing UPT
- Melakukan survei tingkat ancaman owa jawa terhadap perburuan dan perdagangan.
- Pembentukan patroli unit owa jawa
- Meningkatkan kapasitas aparat penegak hukum dalam menangani kasus-kasus perambahan, pemukiman liar, pembalakan liar, penggembalaan liar, perburuan, perdagangan dan kepemilikan owa jawa
- Mempertahankan populasi owa jawa di kawasan prioritas konservasi dengan melakukan patroli penegakan hukum untuk menurunkan ancaman perburuan dan perdagangan owa jawa
- Mengkomunikasikan dan mempolitikasi dengan pihak legislatif, eksekutif dan yudikatif dalam upaya penegakan hukum di bidang konservasi owa jawa
- Penguatan perda yang telah ada berkaitan dengan owa jawa
- Kepastian tata batas kawasan dan pencegahan serta penindakan pelaku dari kegiatan perambahan, pemukiman liar, pembalakan liar dan penggembalaan liar di dalam kawasan konservasi dan hutan lindung.

Adapun sasaran konservasi yang akan dicapai dalam kegiatan-kegiatan antara lain:

- Tersusunnya dokumen dan protokol terkait dengan upaya konservasi owa jawa yang dapat digunakan para pihak
- Patroli unit owa jawa berjalan sesuai kebutuhan
- Terciptanya dukungan publik akan upaya penegakan hukum terhadap hal-hal yang berkaitan dengan konservasi owa jawa

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan peran keterlibatan dari lembaga-lembaga terkait antara lain Ditjen PHKA melalui masing-masing UPT (Balai TN dan KSDA), Perum Perhutani, Polri, TNI, Lembaga Swadaya Masyarakat, Pemerintah Daerah.

E. Strategi dan Rencana Aksi Edukasi dan Kampanye Konservasi

Kehidupan owa jawa sangat tergantung dari keutuhan hutan yang dapat menunjang kelangsungan hidup mereka. Kerusakan habitat, perburuan dan perdagangan owa jawa oleh manusia, merupakan faktor utama yang menyebabkan owa jawa berstatus diambang kepunahan. Salah satu penyebab hal tersebut adalah minimnya informasi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi alam, khususnya konservasi owa jawa.

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan menyebarluaskan informasi konservasi owa jawa kepada masyarakat, sejak tahun 2002 suatu program keliling yang diprakarsai oleh Conservation International Indonesia yang bernama program mobil unit konservasi MOLI dan TELSI, hingga saat ini berupaya mengakomodir kebutuhan masyarakat akan informasi konservasi, khususnya owa jawa. Penamaan Moli & Telsi diambil dari nama dua satwa endemik dan berstatus diambang kepunahan di Jawa Barat yaitu MOLI si Owa jawa (*Hylobates moloch*) dan TELSI si Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*).

Program ini merupakan program penyampaian informasi konservasi kepada pelajar maupun masyarakat umum disekitar atau di luar kawasan konservasi melalui kegiatan kunjungan berpindah. Konsep dasar dalam program mobil unit konservasi ini ialah memberikan informasi konservasi kepada siswa sekolah ataupun pada masyarakat umum dengan melibatkan pelaku-pelaku konservasi baik organisasi maupun perorangan melalui program bersama dalam pengenalan konservasi secara umum dan isu-isu strategis konservasi dengan harapan meningkatkan kesadaran dan peran serta semua pihak akan pentingnya konservasi. Target lokasi dalam pelaksanaan program mobil unit konservasi ini merupakan daerah yang berdekatan dengan kawasan konservasi di Jawa Barat khususnya seperti di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan Taman Nasional Gunung Halimun-Salak. Namun lokasi selain dekat dengan kawasan juga daerah perkotaan yang kesemuanya mencakup tiga wilayah propinsi yaitu Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta.

E.1. Kondisi yang diharapkan

Kondisi yang diharapkan dalam strategi ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat dalam upaya konservasi owa jawa serta meningkatkannya kepedulian masyarakat dengan berperan aktif dalam konservasi owa jawa

E.2. Rencana Aksi

Kegiatan-kegiatan yang direkomendasikan untuk mencapai kondisi yang diharapkan antara lain:

- Mempublikasikan dan mensosialisasikan hasil-hasil penelitian owa jawa di habitatnya dalam bentuk laporan, jurnal, informasi populer, bahkan termasuk dalam jejaring sosial
- Membentuk forum komunikasi konservasi owa jawa (FKKOJ) dan jejaring kerja owa jawa tingkat nasional sebagai mitra kerja pemerintah yang efektif.
- Meningkatkan peran serta masyarakat dalam upaya konservasi owa jawa dengan pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekowisata, maupun jasa
- Mengembangkan program pendidikan dan penyadartahuan kepada masyarakat
- Melakukan survey tingkat dukungan masyarakat (attitude survey) terhadap konservasi owa jawa sebagai data dasar untuk memantau tingkat keberhasilan kampanye konservasi owa jawa secara nasional
- Menciptakan berbagai materi materi edukasi dan kampanye konservasi owa jawa
- Penyebarluasan materi informasi konservasi owa jawa sesuai dengan target sasaran
- Meningkatkan program sosialisasi, kampanye konservasi owa jawa melalui pengembangan program pendidikan dan penyadartahuan masyarakat secara berkala
- Memasukkan muatan lokal dalam kurikulum pendidikan di sekolah
- Menyebarluaskan informasi konservasi owa jawa melalui berbagai media informasi secara on-line
- Melanjutkan dan memperluas pelaksanaan program dan kegiatan kampanye, edukasi konservasi dan penegakan hukum untuk konservasi owa jawa kepada masyarakat.
- Pengembangan pendapatan alternatif masyarakat (ComDev) yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan konservasi dan hutan lindung.

- Mendesain dan pengaturan ulang kegiatan wisata alam (ekowisata) yang mampu menjadikan habitat dan populasi owa jawa menjadi daya tarik objek wisata yang berkelanjutan.
- Menggalang dukungan luas dari publik dalam upaya konservasi owa jawa dan berupaya mengembangkan strategi penggalangan dana secara nasional.
- Menghidupkan dan mengoptimalkan kerjasama dengan para investor/pengusaha yang ada di dalam dan di sekitar kawasan konservasi dan hutan lindung untuk melakukan kegiatan konservasi owa jawa

Adapun sasaran konservasi yang akan dicapai dalam kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

- Tersosialisasikannya upaya konservasi owa jawa di berbagai pihak dan tersedianya materi produk edukasi dan kampanye owa jawa
- Termanfaatkannya owa jawa bagi kepentingan masyarakat khususnya dalam bidang ekowisata
- Terbentuknya dukungan publik secara luas terhadap konservasi owa jawa

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan peran keterlibatan dari lembaga-lembaga terkait antara lain Ditjen PHKA melalui masing-masing UPT (Balai TN dan KSDA), Perum Perhutani, Lembaga Swadaya Masyarakat, lembaga-lembaga penelitian, Pemerintah Daerah, lembaga akademik dan dunia usaha.

F. Strategi dan Rencana Aksi Pendanaan Konservasi

Tidak dipungkiri bahwa dalam setiap pelaksanaan upaya konservasi baik di insitu maupun eksitu memerlukan pendanaan. Pendanaan dapat berasal dari pemerintah, LSM dan swasta. Keterbatasan pendanaan sering kali dijadikan sebagai faktor penghambat dalam upaya konservasi owa jawa. Oleh karena itu diperlukan suatu mekanisme jangka panjang dalam hal pendanaan baik disetiap UPT dan LSM yang bergerak di bidang konservasi owa jawa untuk menjamin keberlangsungan program konservasi owa jawa baik di insitu maupun *di ex situ*.

F.1. Kondisi yang diharapkan

Kondisi yang di harapkan dalam strategi ini adalah tersedianya pendanaan yang berkelanjutan dalam mewujudkan kelestarian populasi owa dan habitatnya dengan dukungan publik. Pendanaan digunakan dalam implementasi strategi dan rencana aksi konservasi owa jawa guna menjamin efektifitas pengelolaan konservasi owa jawa di Jawa. Pengembangan pendanaan berkelanjutan perlu dibangun melalui suatu mekanisme kerjasama antar kelembagaan yang dapat mengakses dana yang disediakan oleh donor, swasta maupun lembaga lainnya yang sesuai dengan koridor hukum di Indonesia.

Dalam rencana aksi untuk memobilisasi pendanaan, terdapat berbagai kemungkinan antara lain:

- Potensi mobilisasi penganggaran dari dana pemerintah (APBN, APBD), maka pendanaan perlu dimasukkan dalam perencanaan dan penganggaran resmi.
- Potensi mobilisasi dana kerja sama internasional (antar negara, dan atau lembaga), perlu diperhatikan juga mengenai dana pendamping yang seringkali dibutuhkan, dan mekanisme penyaluran dana
- Potensi pendanaan dari perjanjian internasional yang diratifikasi Indonesia dimana terdapat kewajiban negara peserta untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan pengelolaan dan pelestarian satwa liar.
- Potensi mobilisasi dana swasta, kecenderungan pihak swasta membangun '*corporate social responsibility*' dan '*corporate environmental responsibility*' akan membuka kesempatan pendanaan.
- Potensi program mandiri dengan pengembangan program yang mampu membiayai konservasi owa jawa seperti adopsi owa, ekowisata berbasis konservasi owa jawa, dll

F.2. Rencana Aksi

Pengembangan pendanaan dimulai dengan melakukan identifikasi sumber-sumber keuangan berikut mobilisasi sumber-sumber keuangan termasuk anggaran Pemerintah, swasta melalui Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan (CSR/*Corporate Social Responsibility*), Program Adopsi

owa jawa, pengembangan ekowisata berbasis ekowisata seperti owa *watching*, dsb serta selanjutnya pengembangan mekanisme penyaluran dana yang langsung pada program konservasi owa.

Kegiatan-kegiatan yang direkomendasikan untuk mencapai kondisi yang diharapkan antara lain:

- Mengidentifikasi sumber pendanaan
- Mengembangkan rancangan anggaran baik pada tingkat nasional maupun wilayah/daerah (UPT)
- Memasukan rancangan pendanaan pada anggaran resmi pemerintah, misalnya melalui APBN, APBD
- Pengembangan mekanisme penyaluran dana
- Identifikasi sumber sumber pendanaan dan mobilisasi dana kerjasama internasional
- Melakukan diseminasi dan ekspose rencana aksi kepada masyarakat internasional, termasuk kemungkinan untuk bekerjasama secara sejajar dan saling menguntungkan
- Pengembangan proposal kepada lembaga donor
- Pengembangan mekanisme penyaluran dana
- Diseminasi dan ekspose rencana aksi kepada pihak swasta dan mendorong keterlibatan pihak swasta untuk bekerjasama
- Identifikasi dan pengembangan program mandiri untuk konservasi owa

Adapun sasaran konservasi yang akan dicapai dalam kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

- Rancangan anggaran tercantum dalam rencana anggaran pembiayaan Negara
- Tersusunnya rancangan anggaran wilayah maupun terpadu
- Terjalinnya kerjasama dengan pihak swasta untuk melaksanakan butir-butir rencana aksi
- Terjalinnya kerjasama dan tersalurkannya dana dari pihak internasional untuk melaksanakan butir-butir rencana aksi
- Terselenggaranya program kegiatan konservasi owa mandiri

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan peran keterlibatan dari lembaga-lembaga terkait antara lain Ditjen PHKA melalui masing-masing UPT (Balai TN dan KSDA), Perum Perhutani, Lembaga Swadaya Masyarakat, lembaga-lembaga penelitian, Pemerintah Daerah, lembaga akademik dan dunia usaha.

Tabel 5. Rencana Aksi Konservasi Owa Jawa 2013-2022

KONDISI YANG DIHARAPKAN	INDIKATOR SUKSES	Target Yang Diharapkan Tercapai			Lembaga Terkait
		2016	2019	2022	
1. Strategi konservasi In situ: <i>Populasi dan habitat owa jawa di kawasan prioritas konservasi dapat dipertahankan bahkan bertambah</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Populasi owa jawa di alam stabil bahkan meningkat • Luasan daya dukung habitat di kawasan prioritas konservasi Owa jawa dapat bertahan bahkan bertambah 	<i>Kegiatan:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan penetapan dan evaluasi kawasan prioritas owa jawa berdasarkan pendekatan lanskap di kawasan konservasi seperti taman nasional, cagar alam dan hutan lindung. • Melakukan upaya partisipatif untuk mengurangi fragmentasi dan degradasi habitat owajawa, khususnya untuk yang berada daerah penyangga kawasan konservasi dan di luar kawasan konservasi. • Meningkatkan peran UPT dengan menjadikan owa jawa sebagai salah satu prioritas konservasi di masing-masing UPT terkait dengan pelaksanaan monitoring setiap tahunnya. • Meningkatkan peran Perum Perhutani dalam konservasi owa jawa di kawasan yang merupakan bagian kawasan prioritas konservasi owa jawa • Melakukan identifikasi kawasan pemulihan habitat di dalam kawasan prioritas owa jawa • Mulai meningkatkan pelaksanaan program restorasi dan rehabilitasi habitat owa jawa untuk meningkatkan daya dukung habitat di kawasan 	<i>Kegiatan:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan koordinasi dan kolaborasi dengan pemda terkait dengan peningkatan peran pemda dalam konservasi owa jawa • Memasukan tata ruang di setiap daerah yang memiliki owa jawa • Berkoordinasi dan integrasi konservasi owa jawa dengan pemerintah daerah dalam evaluasi tata ruang daerah baik tingkat kabupaten maupun propinsi • Penguatan perlindungan habitat owa jawa di kawasan prioritas konservasi owa jawa • Mendorong terbentuknya peraturan daerah yang mendukung konservasi owa jawa • Membangun program kemitraan konservasi owa jawa di kawasan prioritas konservasi owa jawa <i>Output:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Terciptanya dokumen bersama dengan pemda terkait dengan tata ruang pembangunan daerah yang menciptakan pertimbangan aspek 	<i>Kegiatan:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kajian-kajian dan identifikasi kawasan potensial untuk menciptakan koridor yang menghubungkan antar habitat yang berfungsi secara ekologis di kawasan prioritas konservasi owa jawa • Melakukan evaluasi jumlah populasi owa jawa yang ada di alam dan melakukan intervensi pengelolaan populasi yang diperkirakan tidak lestari dalam hal jumlah dan ketersediaan habitat <i>Output:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya data peta kawasan potensial koridor konservasi owa jawa • populasi owa jawa di alam stabil bahkan bertambah 	<ul style="list-style-type: none"> • Balai TN • Balai KSDA • Perum Perhutani • LSM • Pemda • Lembaga penelitian • Dunia usaha • Universitas

		<p>prioritas konservasi owa jawa</p> <p><i>Output:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya peta kawasan prioritas owa jawa di kawasan konservasi • Terbentuknya kelompok masyarakat/komunitas peduli hutan dan owa di sekitar hutan habitat owa jawa, diluar kawasan konservasi atau daerah penyangga kawasan konservasi. • Teridentifikasinya kawasan pemulihan habitat owa jawa • Perbaikan habitat owa jawa di dalam kawasan prioritas konservasi owa jawa 	<p>konservasi dalam agenda pembangunan di setiap daerah</p>		
<p>2. Strategi konservasi ex situ <i>Terjalinnya integrasi program dengan in-situ dan meningkatkan peran ex-situ dalam konservasi owa jawa di in situ</i></p>	<p>Dukungan program konservasi ex situ terhadap program konservasi in situ owa jawa dapat terealisasi secara nyata</p>	<p><i>Kegiatan:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan penelitian kehidupan owa jawa di luar habitat alaminya (di lembaga ex situ) dan mensosialisasikan hasil penelitian. • Menyiapkan dan mengembangkan dokumen protokol penanganan, penyelamatan, rehabilitasi dan reintroduksi owa jawa yang dapat digunakan oleh lembaga konservasi ex-situ secara efektif • Membuat manual <i>husbandry</i> termasuk informasi mengenai nutrisi, stress, <i>enclosure design</i>, <i>spacing pair formation</i>, 	<p><i>Kegiatan:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan peran lembaga konservasi <i>ex situ</i> dalam pengembangan program pendidikan dan penelitian • Meningkatkan peran lembaga konservasi <i>ex situ</i> dalam memfasilitasi kegiatan <i>in situ</i> seperti dalam kegiatan workshop dan lokakarya. • Mengembangkan tersedianya fasilitas untuk penyelamatan dan rehabilitasi owa jawa. • Mengembangkan program sanctuary owa jawa • Melakukan kajian-kajian yang memungkinkan untuk dilakukannya translokasi terhadap owa jawa yang 	<p><i>Kegiatan:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan upaya pelepasliaran owa jawa di habitat alaminya • Mempersiapkan terbentuknya penggalangan dana abadi dari program konservasi <i>ex situ</i> terhadap <i>in situ</i> • Mempersiapkan program pengembangbiakan (breeding program). • Menyiapkan program reintroduksi semi-liar dengan <i>enclosure</i> terbuka. <p><i>Output:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Terciptanya program konservasi owa jawa dari lembaga konservasi ex-situ yang berkelanjutan • Berkurangnya jumlah owa jawa di 	<ul style="list-style-type: none"> • Balai TN • Balai KSDA • Perum Perhutani • Lembaga konservasi ex-situ • LSM • Pemda • Lembaga penelitian • Dunia usaha • Universitas

		<p>sosialisasi, <i>enrichment</i>, <i>breeding</i>, <i>microchip of all gibbons in studbook</i> dan kualifikasi perawat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat manual protokol medis (<i>Hep B testing</i>, <i>other diseases</i>, <i>breeding</i>, <i>disease transmission</i>), <i>fingerprinting and photographs of all gibbons in studbook</i> • Melakukan registrasi dengan menggunakan microchip terhadap semua owa jawa yang hidup di luar habitatnya. • Memulai program repatriasi owa jawa • Melakukan pengembangan kapasitas dan keterampilan staf lembaga konservasi ex-situ untuk berbagai aspek pemanfaatan dan medis. • Pertukaran individu owa jawa antar program rehabilitasi guna mempercepat proses rehabilitasi • Integrasi antar lembaga yang memiliki program rehabilitasi dalam hal pelaksanaan rehabilitasi, reintroduksi dan peningkatan kapasitas staf di masing-masing lembaga • Integrasi program antara program penyelamatan di <i>rescue center</i>, rehabilitasi dan reintroduksi di <i>rehabilitation center</i> • Menetapkan studbook keeper 	<p>memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap ancaman dan peluang kepunahan lokal</p> <p><i>Output:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan peran lembaga konservasi <i>ex situ</i> 	pusat-pusat rehabilitasi	
--	--	---	---	--------------------------	--

		<p>owa jawa yang di sahkan oleh Dirjen PHKA</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan rangkaian survei penentuan kawasan pelepasliaran owa jawa • Melakukan kajian penilaian daya dukung habitat owa jawa berkaitan dengan penetapan kawasan pelepasliaran • Pelepasliaran owa jawa rehabilitan ke kawasan-kawasan konservasi berdasarkan ketentuan IUCN • Survei dan mempersiapkan lokasi <i>sanctuary</i> owa jawa di kawasan yang memenuhi syarat . • Melakukan kajian reintroduksi owa jawa ke habitat yang tersedia. • Meningkatkan peran <i>Global Captive Management Plan</i> (GCMP) dalam konservasi owa jawa secara global • Membuat material informasi dan edukasi konservasi owa jawa di kebun binatang • Meningkatkan kerjasama dengan luar negeri (Hawlett – UK & Perth zoo) • Pengembangan program adopsi owa jawa sebagai salah satu startegi pendanaan publik <p><i>Output:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil-hasil penelitian owa jawa di lembaga konservasi <i>ex situ</i> 			
--	--	--	--	--	--

		<p>yang tersosialisasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dokumen dan protokol terkait dengan pelaksanaan konservasi owa jawa di lembaga <i>ex situ</i> • Peningkatan kapasitas staff PHKA maupun staf lembaga konservasi <i>ex situ</i> 			
<p>3.Strategi penelitian dan pengembangan: <i>Tersedianya data-data yang terbaharui sebagai dasar pengelolaan kawasan prioritas konservasi owa jawa</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya publikasi berkaitan dengan owa jawa baik ilmiah maupun populer • Database owa jawa 	<p><i>Kegiatan:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Berkoordinasi dan mengintegrasikan dalam hal pengumpulan data antar lembaga yang melakukan penelitian Owa jawa di habitatnya dengan mengkombinasikan data yang ada dengan sistim informasi Geografis (GIS) • Mengembangkan dokumen standarisasi metode survai dan protokol baku survai populasi dan distribusi owa jawa • Menyusun dokumen modul-modul pelatihan konservasi owa jawa bagi staf PHKA dan mitra kerjanya • Menyediakan pelatihan-pelatihan penelitian owa jawa bagi staff di UPT terkait • Membangun dan mengembangkan pangkalan data informasi populasi, genetik, pakan, penyakit, perburuan dan perdagangan <p><i>Output:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya peta sebaran yang 	<p><i>Kegiatan:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan survei populasi owa jawa di kawasan prioritas konservasi owa jawa dengan menggunakan metode ilmiah yang standar • Mengembangkan pemetaan populasi dan habitat owa jawa berdasarkan distribusi populasi di Jawa di kawasan prioritas konservasi owa jawa • Melakukan pengembangan evaluasi dan monitoring owa jawa di kawasan prioritas konservasi owa jawa <p><i>Output:</i> Tersedianya data populasi dan habitat owa jawa yang terbaharui di kawasan prioritas konservasi</p>	<p><i>Kegiatan:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan penelitian ekologi dan perilaku, distribusi, pakan, genetik, reproduksi, dan penyakit • Melanjutkan survei secara komprehensif di lokasi yang sudah di survey maupun di lokasi-lokasi baru yang berpotensi sebagai habitat owa jawa melalui program restorasi habitat dan daya dukung untuk tempat pelepasliaran owa jawa. • Melakukan survey dan pemetaan potensi koridor untuk mendukung konektifitas habitat dan populasi yang terpisah di kawasan prioritas konservasi owa jawa <p><i>Output:</i> Tersedianya data ekologi owa jawa yang terbaharui di kawasan prioritas konservasi dalam rangka penilaian status owa jawa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Balai TN • Balai KSDA • Perum Perhutani • LSM • Pemda • Lembaga penelitian • Dunia usaha • Universitas

		terbaharui mengenai populasi dan data daya dukung habitat owa jawa di kawasan prioritas konservasi owa jawa <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kapasitas staf PHKA beserta mitranya 			
4.Strategi penegakan hukum: <i>Stabilnya populasi dan habitat owa jawa di alam bahkan bertambah</i>	Menurunnya jumlah owa jawa di peliharaan masyarakat	<i>Kegiatan:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Menyusun dokumen SOP investigasi dan intelijen pelanggaran atau pemanfaatan ilegal owa jawa • Pendataan kasus-kasus penegakan hukum yang berkaitan dengan owa jawa • Melakukan penyitaan secara aktif terhadap owa jawa yang berada di tangan masyarakat maupun perdagangan dalam situs-situs internet <i>Output:</i> Tersusunnya dokumen dan protokol terkait dengan upaya konservasi owa jawa yang dapat digunakan para pihak.	<i>Kegiatan:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan patrol kawasan • Melakukan survei tingkat ancaman owa jawa terhadap perburuan dan perdagangan. • Pembentukan patroli unit Owa jawa • Meningkatkan kapasitas aparat penegak hukum dalam menangani kasus-kasus perambahan, pemukiman liar, pembalakan liar, penggembalaan liar, perburuan, perdagangan dan kepemilikan owa jawa. <i>Output:</i> Patroli unit owa jawa berjalan sesuai kebutuhan	<i>Kegiatan:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan populasi owa jawa di kawasan prioritas konservasi dengan melakukan patroli penegakan hukum untuk menurunkan ancaman perburuan dan perdagangan owa jawa • Mengkomunikasikan dan mempolitisasi dengan pihak legislatif, eksekutif dan yudikatif dalam upaya penegakan hukum di bidang konservasi owa jawa • Penguatan perda yang telah ada berkaitan dengan owa jawa • Kepastian tata batas kawasan dan pencegahan serta penindakan pelaku dari kegiatan perambahan, pemukiman liar, pembalakan liar dan penggembalaan liar di dalam kawasan konservasi dan hutan lindung. <i>Output:</i> Terciptanya dukungan publik akan upaya penegakan hukum terhadap hal-hal yang berkaitan dengan konservasi owa jawa	<ul style="list-style-type: none"> • Balai KSDA • Balai TN • Perum Perhutani • Polri • LSM • Pemda
5.Edukasi dan penyadaran konservasi:	Meningkatkannya kepedulian masyarakat dengan	<i>Kegiatan:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Mempublikasikan dan mensosialisasikan hasil-hasil 	<i>Kegiatan:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan program sosialisasi, kampanye 	<i>Kegiatan:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Menggalang dukungan luas dari publik dalam upaya konservasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Balai TN • Balai KSDA • Perum

<p><i>Meningkatnya kesadaran masyarakat dalam upaya konservasi owa jawa</i></p>	<p>berperan aktif dalam konservasi owa jawa</p>	<p>penelitian Owa jawa di habitatnya dalam bentuk laporan, jurnal, informasi populer, bahkan termasuk dalam jejaring sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membentuk forum komunikasi konservasi owa jawa (FKKOJ) dan jejaring kerja owa jawa tingkat nasional sebagai mitra kerja pemerintah yang efektif. • Meningkatkan peran serta masyarakat dalam upaya konservasi owa jawa dengan pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekowisata, maupun jasa • Mengembangkan program pendidikan dan penyadartahuan kepada masyarakat • Melakukan survey tingkat dukungan masyarakat (attitude survey) terhadap konservasi owa jawa sebagai data dasar untuk memantau tingkat keberhasilan kampanye konservasi owa jawa secara nasional • Menciptakan berbagai materi materi edukasi dan kampanye konservasi owa jawa • Penyebarluasan materi informasi konservasi owa jawa sesuai dengan target sasaran <p><i>Output:</i> Tersosialisasikannya upaya konservasi owa jawa di berbagai</p>	<p>konservasi owa jawa melalui pengembangan program pendidikan dan penyadartahuan masyarakat secara berkala</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memasukkan muatan lokal dalam kurikulum pendidikan di sekolah • Menyebarluaskan informasi konservasi owa jawa melalui berbagai media informasi secara on-line • Melanjutkan dan memperluas pelaksanaan program dan kegiatan kampanye, edukasi konservasi dan penegakan hukum untuk konservasi Owa jawa kepada masyarakat. • Pengembangan pendapatan alternatif masyarakat (ComDev) yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan konservasi dan hutan lindung. • mendesain dan pengaturan ulang kegiatan wisata alam (ekowisata) yang mampu menjadikan habitat dan populasi owa jawa menjadi daya tarik objek wisata yang berkelanjutan. <p><i>Output:</i> Termanfaatkannya owa jawa bagi kepentingan masyarakat khususnya dalam bidang</p>	<p>owa jawa dan berupaya mengembangkan strategi penggalangan dana secara nasional.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menghidupkan dan mengoptimalkan kerjasama dengan para investor/pengusaha yang ada di dalam dan di sekitar kawasan konservasi dan hutan lindung untuk melakukan kegiatan konservasi owa jawa <p><i>Output:</i> Terbentuknya dukungan publik secara luas terhadap konservasi owa jawa</p>	<p>Perhutani</p> <ul style="list-style-type: none"> • LSM • Pemda • Lembaga penelitian • Dunia usaha • Universitas
---	---	--	---	--	---

		pihak dan tersedianya materi produk edukasi dan kampanye owa jawa	ekowisata		
6. Strategi pendanaan konservasi: <i>Pendanaan berkelanjutan konservasi owa jawa dalam mewujudkan kelestarian populasi owa dan habitatnya dengan dukungan publik</i>	Pengembangan program mandiri konservasi owa jawa	<i>Kegiatan:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi sumber pendanaan • Mengembangkan rancangan anggaran baik pada tingkat nasional maupun wilayah/daerah (UPT) • Memasukan rancangan pendanaan pada anggaran resmi pemerintah, misalnya melalui APBN, APBD • Pengembangan mekanisme penyaluran dana <i>Output:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Rancangan anggaran tercantum dalam rencana anggaran pembiayaan Negara • Tersusunnya rancangan anggaran wilayah maupun terpadu 	<i>Kegiatan:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi sumber sumber pendanaan dan mobilisasi dana kerjasama internasional • Melakukan diseminasi dan ekspose rencana aksi kepada masyarakat internasional, termasuk kemungkinan untuk bekerjasama secara sejajar dan saling menguntungkan • Pengembangan proposal kepada lembaga donor • Pengembangan mekanisme penyaluran dana <i>Output:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Terjalinnnya kerjasama dengan pihak swasta untuk melaksanakan butir-butir rencana aksi • Terjalinnnya kerjasama dan tersalurkannya dana dari pihak internasional untuk melaksanakan butir-butir rencana aksi 	<i>Kegiatan:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Diseminasi dan ekspose rencana aksi kepada pihak swasta dan mendorong keterlibatan pihak swasta untuk bekerjasama • Identifikasi dan pengembangan program mandiri untuk konservasi owa <i>Output:</i> Terselenggaranya program kegiatan konservasi owa mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Balai TN • Balai KSDA • Perum Perhutani • LSM • Pemda • Lembaga penelitian • Dunia usaha • Universitas

Catatan:

Setiap target capaian dalam kurun waktu tertentu akan dilakukan monitoring dan evaluasi dalam bentuk pertemuan dan koordinasi yang di prakarsai oleh PHKA untuk mengetahui capaian dan rencana pengembangan target capaian selanjutnya berdasarkan hasil-hasil evaluasi yang dilakukan bersama.

IV. KESIMPULAN

1. Strategi dan Aksi Konservasi Owa jawa (*Hylobates moloch*) 2013-2022 dibagi enam strategi utama, antara lain: strategi pelaksanaan konservasi in situ sebagai kegiatan penyelamatan owa jawa di habitat aslinya, strategi pengembangan konservasi eksitu sebagai bagian dari dukungan untuk konservasi insitu owa jawa, strategi meningkatkan penelitian untuk mendukung konservasi owa jawa, strategi meningkatkan dan mengembangkan penegakan hukum sebagai upaya penyelamatan owa jawa, strategi pengembangan pendidikan dan kampanye untuk mendukung konservasi owa jawa, strategi pengembangan pendanaan untuk mendukung konservasi owa jawa.
2. Didalam mewujudkan enam strategi konservasi owa jawa, perlu dilakukan beberapa hal untuk kearah yang lebih baik, antara lain kerjasama para pemangku kepentingan, peningkatan program penelitian, peningkatan sistem informasi, penguatan kapasitas dan pendidikan *stakeholder*, peningkatan penegakan hukum, pelibatan dunia usaha untuk terlibat dalam rencana aksi.
3. Terdapat enam rencana aksi owa jawa yang diusulkan, antara lain: survei populasi dan *monitoring* populasi owa jawa di kawasan prioritas konservasi owa jawa, mengadakan pertemuan dengan *stakeholders* dalam penentuan status kawasan, koridor hutan, mengoptimalkan Penegakan Hukum, optimalisasi *rescue center* dan pusat rehabilitasi untuk menampung satwa sitaan dan pengamanan barang bukti selama proses peradilan, serta identifikasi habitat potensial untuk pelepasliaran owa jawa dari pusat rehabilitasi, meningkatkan kampanye dan edukasi bagi masyarakat (duta owa jawa, maskot daerah, konservasi owa masuk dalam perencanaan pembangunan wilayah kabupaten dan propinsi, *guideline* pariwisata), mengidentifikasi dan mengoptimalkan sumber-sumber pendanaan guna menciptakan kemandirian pendanaan bagi konservasi owa jawa di insitu dan eksitu.

V. PENUTUP

Kami berharap dengan tersusunnya Strategi dan Aksi Konservasi Owa jawa (*Hylobates moloch*) 2013-2022, maka keseimbangan aspek sosial, ekonomi dan ekologi dalam pelaksanaan strategi dan rencana aksi owa jawa dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, N., J. C. Morales, M. R. J. Forstner, J. Supriatna and D. J. Melnick. (2001). Genetic variability in mtDNA of the silvery gibbon: Implications for the conservation of a Critically Endangered species. *Conserv. Biol.* 15(3): 770–775.
- Ario, A. (2011). Laporan Perkembangan: Program Penyelamatan dan rehabilitasi owa jawa periode 2006-2011. Javan Gibbon Center
- Ario, A., Supriatna J., Andayani N. (2010). Owa jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Kumpulan Hasil-hasil Penelitian Owa jawa di Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Periode 2000-2010. Conservation International Indonesia.
- Asquith, N.M., Martarinza & R.M. Sinaga. (1995). The Javan Gibbon (*Hylobates moloch*): Status and conservation recommendation. *Tropical Biodiversity* 3(1)
- Djanubudiman, G., Arisona J, Setiadi I., Wibisono F., Mulcahy G., Indrawan M., Hidayat M., (2004). Current Distribution and Conservation Priorities For The Javan Gibbon (*Hylobates moloch*). Yabshi-the Indonesian Foundation for the advancement of Biological Science (IFABS) and PSBK-The Center for Biodiversity Conservation Studies (CBCS), University of Indonesia.
- Iskandar E., Kyes R., Sinaga W., Reindrasari S., Rahmuddin., Tedjosiswojo K., Sultan K. (2010). Population and Habitat Analysis of the Javan Gibbon (*Hylobates moloch*) in West and Central Java, Indonesia. National Geographic Conservation Trust.
- Iskandar E (2007). Habitat and Population of the Javan Gibbon (*Hylobates moloch*) at Gunung Halimun-Salak National Park, West Java. Bogor Agricultural University, Bogor. Dissertation.
- IUCN 2008. IUCN Red list. <http://www.iucnredlist.org>
- Kappeler, M., 1981. *The Javan silvery gibbon* (*Hylobates lar moloch*). Ph.D. thesis, Universität Basel. Pp. 1-40, 1-121.
- Kappeler, M. (1984). Diet and feeding behaviour of the moloch gibbon. In *The lesser apes: Evolutionary and behavioural biology*. H. Preuschoft, D.J. Chivers, W.Y. Brockleman and N. Creel (eds.). pp 228-241. Edinburgh University Press.
- Leighton, D.R. (1986). Gibbons : Territoriality And Monogami *dalam* Smuths, B. dkk. 1996. *Prime Societies*. The University Of Chicago Press. Chicago in London
- Magenda, P. (1998). Distribusi, Populasi dan Habitat Owa Jawa (*Hylobates moloch*) di Cagar Alam Gunung Simpang, Jawa Barat. Skripsi
- Marshall, J. and J. Sugardjito. 1986. Gibbon systematics. In: *Comparative Primate Biology. Vol. 1: Systematics, Evolution, Anatomy*, D. A. Swindler and J. Erwin (eds.), pp.137–185. Alan R. Liss, New York.
- Nijman , V. (2004) 52(1):271-280. Conservation of the Javan Gibbon *Hylobates moloch*: Population Estimates, Local Extinctions, and Conservation Priorities. The Raffles Bulltin of Zoology. Tropenbos International, Wageningen.
- Rowe, N. (1996). *The Pictorial Guide to The Living Primates*. Pogonias Press. New York ; 263 hlm
- Setiawan, A., T.S. Nugroho, Y. Wibisono, V. Ikawati, J. Sugarjito, 2012, Population density and distribution of Javan gibbon (*Hylobates moloch*) in Central Java, Indonesia, *Biodiversitas* (1) no.1, p. 23-27

- Supriatna, J., R. Tilson, K.J.Gurmaya, J. Manangsang, W. Wardoyo, A. Sryanto, A. Terare, K. Castle, L. Tumbelaka, N. Andayani, U. Seal, & O. Byers (eds.). (1994). Conservation assessment and management plan for the primate of Indonesia: Draft report. IUCN/SSC Captive Breeding Specialist Group, Minnesota
- Supriatna, J dan Wahyono, H. (2000). Buku Panduan Lapangan Primata Indonesia. Penerbit Yayasan Obor Indonesia. Jakarta,
- Supriatna, J., J. Manangsang, L. Tumbelaka, N. Andayani, U. S. Seal and O. Byers (eds.). 2001. *Conservation Assessment and Management Plan for the Primates of Indonesia. Briefing Book*. IUCN/SSC Conservation Breeding Specialist Group (CBSG), Apple Valley, Minnesota. 838pp.
- Supriatna, J. (2006). Conservation Programs for the Endangered Javan Gibbon (*Hylobates Moloch*). *Primate Conservation* 21:155-162
- Wedana M., Isakandar S., Settiawan, A., Wibisono, Y., Nugroho T.S., Prasetyo D., Oktavinalis H., Simanjuntak C.N. (2009) Preliminary study on updating Javan Gibbon Population and Distribution in West and Central Java. APAPI
- Wedana M., Utami S., Oktavinalis H., Setiawan A. (2010). Survey on the Abundance and Distribution of Javan Silvery Gibbons and Endemic Langur Species Outside of National Parks areas in West Java and Central Java. The Aspinall Foundation-Indonesia Program.

Tabel lampiran 1. Data keberadaan owa jawa di kawasan hutan di jawa bagian barat dan tengah

No	Area			Keberadaan Owa jawa						Ketinggian kawasan (mdpl)	Rata-rata Penggunaa n habitat (mdpl)	Estimasi Populasi	Sumber
JAWA BAGIAN BARAT													
1.	TN. Ujung Kulon									0-620	3-620	300-560	
	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-		Kappeler (1984), Asquith (1995), Nijman (2004), Djanubudiman <i>et al.</i> (2004), Wedana <i>et al.</i> (2008)		
	• Cibandawoh	L	+	• Curug cikacang	L	+	• Cihonje	L	+				
	• Karang Ranjang	L	+	• Cicanolong	L	+	• Ciawi	L	+				
	• Kalajetan	L	+	• Honje utara	L	+	• Cinimbung	L	+				
	• Kelapa Beureum	L	-	• Honje selatan	L	+	• Cilimus	L	+				
	• Sangiang Sirah-Cibunar	L	-	• Tanjung tereleng	L	+	• Ermokla	L	+				
	• Cibiuk	L	+	• Cipunaga	L	+							
2.	TN.Gn. Halimun -Salak									500-2.211	700-1.176	1.127-2.707	
	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-		Kappeler (1984), Asquith (1995), Nijman (2004), Djanubudiman <i>et al.</i> (2004), Iskandar <i>et al.</i> (2006), Ario <i>et al.</i> (2010)		
	• Nirmala	S	+	• Chevron area	S	+	• Cimantaja	S	+				
	• Cikaniki	S	+	• Gn Bongkok	S	+	• Gn. Butak	S	+				
	• Cianten Herang	S	+	• Cisoka	S	+	• Gn. Botol	S	+				
	• Gn.Koneng	S	+	• Gn Talaga	S		• Kawah ratu	S	+				
	• Legokheulang	S	+	• Citedug	S	+	• Salak satu	S	+				
	• Leuwijamang	S	+	• Gn. Bedil	S	+	• Salak dua	S	+				
	• Gn. Perbakti	S	+	• Gn. Bodas	S	+							
	• Javanaspa area	S	+	• Gn. Kendeng	S	+							
3.	TN.Gn. Gede Pangrango									500-3.019	824-1.700	308-447	
	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-		Kappeler (1984), Asquith (1995), Nijman (2004), Djanubudiman <i>et al.</i> (2004), Iskandar <i>et al.</i> (2010), Ario <i>et al.</i> (2010)		
	<i>Wil. Cianjur</i>			<i>Wil. Sukabumi</i>			<i>Wil. Bogor</i>						
	• Mandalawangi	S	+	• Goalpara	S	+	• Bodogol	L	+				
	• Pasir Sumbul	S	-	• Cimungkat	S	+	• Cisarua	S	+				
	• Gn Putri	S	-	• Cipetir	S	+	• Cimande	L-S	+				
	• Maleber	S	-	• Cirendeu	S	+	• Tapos	L-S	+				
	• Sarongge	S	+	• Nagrak	L-S	+	• Cimisblung	S	+				

	• Cijoho	S	+	• Genteng	L-S	+							
	• Gedeh	S	+	• Situ Gunung	S	+							
	• Sukamulya	S	+	• Selabintana	S	+							
4.	TN Ciremai	L-M					-				500-3.078	-	- Wedana <i>et al.</i> (2008), Ario et al 2010
5.	CA Telaga Warna										500-1.600	1.446-1.514	50-136
	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-			Kappeler (1984), Nijman (2004), Djanubudiman <i>et al.</i> (2004), Wedana <i>et al.</i> (2008), Iskandar <i>et al.</i> (2010)	
	• Puncak pass	S	+	• Danau Telaga Warna	S	+	• Mega mendung	S	+				
6.	CA. Gn. Simpang										400-1.816	942-1.680	132-476
	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-			Kappeler (1984), Asquith (1995), Nijman (2004), Djanubudiman <i>et al.</i> (2004), Iskandar <i>et al.</i> (2010)	
	• Pasir Kuda	S	-	<i>Simpang Timur:</i>			<i>Simpang Barat:</i>						
	• Cibatuireng	S	+	• Cihamerang	S	+	• Gn. Simpang	S	+				
	• Cikupa	L	+	• Cadas bodas	S	+	• Cimonyong	S	+				
	• Cihalimun	L	+	• Cihanjavar	S	+	• Cireunde	S	+				
	• Cisuren	L	+	• Ciceuri	S	+	• Awi temen	S	+				
	• Mekarjaya	S	-	• Ciawi tali	S	+	• Gn. Aseupan	S	+				
	• Londok	S	+	• Ciuyung	S	+	• Cisimpang	S	+				
	<i>Simpang Utara:</i>			• Cipait	S	+	• Gn. Bodas	S	+				
	• Gn Tipung	S	+	• Datar pari	S	+							
	• Puncak Gupitan	S	+	• Cilamajang	S	+							
	• Ciogong	S	-	• Gn. Bunian	S	+							
	• Londok	S	+	• Ciloher	S	+							
	<i>Simpang Selatan:</i>			• Kirtil	S	+							
	• Gn. Kuning 1	S	+	• Ciawi temen	S	+							
	• Puncak Cimanggu	S	+	• Cisodong	S	+							
	• Puncak Balukbuk	S	+										
	• Curung Dayung	S	+										
	• Gn. Cempa	S	+										
	• Gn Kuning 2	S	+										
	• Gn. Sumbul	S	+										
	• Gn. Bubut	S	+										

	• Puncak Pasang		+								
7.	CA Gn. Tilu									1.000-2.434	1.377-1.425 20-196
	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-		Kappeler (1984), Asquith (1995), Nijman (2004), Djanubudiman <i>et al.</i> (2004)
	• Gn. Tilu	M	-	Gn. Sumbul/dewata	S	+	Puncak Cacing	S	-		
	• Cikahuripan/maud /tutugan	S	+								
8.	CA Gn. Burangrang									500-2.081	700-1.334 9-25
	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-		Wedana <i>et al.</i> (2008)
	• Blok Cisair	S	+	• Blok Curug cijalu	S	+	• Ds. Pasanggrahan	S	-		
	• Blok Curug cilemper	S	+								
9.	CA Gn. Tangkuban Perahu									1.000-2.081	1.084-1.424 21-25
	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-		Kappeler (1984), Asquith (1995), Djanubudiman <i>et al.</i> (2004), Wedana <i>et al.</i> (2008)
	• Cijalu	S	+	• Ciasem	S	+	• Curug sabuk	S	+		
	• Lame	S	+	• Mandala	S	+					
10.	HL. Gn. Malabar									1.200-2.329	? ?
	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-		Kappeler (1984), Asquith (1995), Djanubudiman <i>et al.</i> (2004)
	• Gn. Puntang	S	-	Gn. Haeruman	S	-	Gn. Malabar	S	-		
11.	CA Gn. Papandayan									700-2.622	423-1.524 40-250
	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-		Kappeler (1984), Asquith (1995), Djanubudiman <i>et al.</i> (2004), Wedana <i>et al.</i> (2008), Iskandar <i>et al.</i> (2010)
	• Kawah Gn. Papandayan	S	-	• Blok hutan tamiang cangkir kp citampang	M	+	• Gn tengah ciangkronghutan kalawagar	S	+		
	• Kawah Kamojang	S	-	• Blok hutan batu lawang	S	-	• Blok batu kuda	L	+		
	• Pasir Negla-Arjuna	S	+	• Blok hutan nyampai-curug buta kp tumaritis	S	-	• Blok palatar	L	+		
	• Pasir Kohol-Arjuna	S	+	• hutan nyampai-kp tumaritis	S	-	• Pondok haji	S	+		

	<ul style="list-style-type: none">• Tumaritis-Arjuna	S	+	<ul style="list-style-type: none">• Blok hutan Gn Tengah kalawagar kp. Ciangkrong	S	+	<ul style="list-style-type: none">• Blok hutan ciparanje Kp maroko	L	+				
	<ul style="list-style-type: none">• Ciangkrong	S	+	<ul style="list-style-type: none">• Blok hutan Negla Kp. Ciangkrong	S	+	<ul style="list-style-type: none">• Blok hutan cicarulang Kp maroko	L	+				
	<ul style="list-style-type: none">• Gn Kendang/ds tarunajaya	S	+	<ul style="list-style-type: none">• Blok hutan nyampai (bangdalung)-kp tumaritis	S	+	<ul style="list-style-type: none">• Blok hutan cicarulang Kp maroko	L	+				
	<ul style="list-style-type: none">• Batu kembar	S	-	<ul style="list-style-type: none">• Blok pangkalan marhudi ciangkrong	L	+							
12	CA Leuweung Sancang									0-50	10-190	18-42	
	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-		Kappeler (1984), Asquith (1995), Wedana <i>et al.</i> (2008), Iskandar <i>et al.</i> (2010)		
	<ul style="list-style-type: none">• Sungai Cipangisikan	L	+	<ul style="list-style-type: none">• Sungai Cipunaga	L	+	<ul style="list-style-type: none">• Bantarlimus	L	+				
13.	HL Gn. Sanggabuana									250-1.280	585-950	12-100	
	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-		Wedana <i>et al.</i> (2008)		
	<ul style="list-style-type: none">• Cisaat sanggabuana	L	+	<ul style="list-style-type: none">• Pasir kadu/blok cisaat-sanggabuana	L	+	<ul style="list-style-type: none">• Pasir kadu	L	+				
	<ul style="list-style-type: none">• Telaga Bawah/ Gn. Ayunan	L	+	<ul style="list-style-type: none">• Lereng dinding ari	L	+	<ul style="list-style-type: none">• Cigorowong	L	+				
	<ul style="list-style-type: none">• Cigentis-sanggabuana	L	+										
15.	HL. Gn. Limbung									1.000-2.200	518-1.055	11-133	
	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-		Kappeler (1984), Asquith (1995), Djanubudiman <i>et al.</i> (2004), Wedana <i>et al.</i> (2008)		
	<ul style="list-style-type: none">• Gn. Limbung	S	+	<ul style="list-style-type: none">• Gn Limbung-Gn Wayang	S	-	<ul style="list-style-type: none">• Nyomplong	L	+				
	<ul style="list-style-type: none">• Gn. Wayang	L	+	<ul style="list-style-type: none">• Gn Kasang- Gn. Wayang	S	+	<ul style="list-style-type: none">• Halimun	S	+				
17.	HL. Gn. Masigit									1.000-2.200	1.200	?	
	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-		Kappeler (1984), Asquith (1995), Djanubudiman <i>et al.</i> (2004), Wedana <i>et al.</i> (2008)		
	<ul style="list-style-type: none">• Rancabali	S	-	<ul style="list-style-type: none">• Gn. Halu	S	-	<ul style="list-style-type: none">• Gn.Tekukur	S	+				
	<ul style="list-style-type: none">• Cibeber	S	-										
18.	HL. Gn. Malang									790-1.172	1.058-1.172	?	

	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-		Kappeler (1984), Asquith (1995), Djanubudiman <i>et al.</i> (2004)
	• Gn. Beuleud	S	+	• CA Cadas Takokak	S	+	Cadas Malang/Ds. Sukajembar	S	+		
	• Ciguha/Ds. Gn Sari	S	-								
19.	HL Gn. Jayanti									319-685	509-685 ?
	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-		Kappeler (1984), Asquith (1995), Djanubudiman <i>et al.</i> (2004)
	• Gn Batu/Legok Muncang	L	+	• Citepus, Jayanti	L	+	• Tangkuban perahu	L			
20.	HL. Gn. Bukittinggul									1.200-2.206	- -
	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-		Kappeler (1984), Asquith (1995), Djanubudiman <i>et al.</i> (2004), Wedana <i>et al.</i> (2008)
	• Bukittinggul Village	M	-	• Curug luhur	M	-	• Pasir buleud	M	-		
21.	HL. Lengkong									500-1000	803-1.000 ?
	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-		Kappeler (1984), Asquith (1995), Djanubudiman <i>et al.</i> (2004)
	• Puncak Bule	L	+	• Cimonyet	L	+	• Mayapati	L	+		
	• Desa Ciletuh	L	+								
22.	HL. Gn. Porang									5-132	5-132 ?
	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-		Kappeler (1984), Asquith (1995), Djanubudiman <i>et al.</i> (2004)
	• Pasir Muncang	L	+								
23.	HL. Gn. Kencana	S	+							800-1.232	800-1.232 ? Kappeler (1984), Asquith (1995), Djanubudiman <i>et al.</i> (2004),
24.	HL. Gn. Cikuray	S	-							1.300-2.800	- ? Kappeler (1984), Asquith (1995), Djanubudiman <i>et al.</i> (2004),
JAWA BAGIAN TENGAH											
25.	HL Gn. Slamet									700-3.428	877-1.433 68-311
	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-		Asquith (1995), Djanubudiman <i>et al.</i> (2004), Wedana <i>et al.</i> (2008), Iskandar <i>et al.</i> (2010)
	• Kramat	S	+	• Southern slope	S	+	• Curug gomblang	S	-		
	• Pancuran Tujuh	S	+	• Eastern slope	S	+	• Gn malang	S	-		
	• Serang	S	-	• Curug cipendong	S	-	• Gn. tukul	S	-		

26.	Peg. Dieng									300-2.565	413-1.454	56-78	
	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-		Djanubudiman <i>et al.</i> (2004), Wedana <i>et al.</i> (2008), Iskandar <i>et al.</i> (2006),		
	• Dukuh Sekesod	S	+	• Desa Karang gondang	L	+	• Petung kriono	S	+				
	• Dukuh Sokokembang (petungkriyono).	L	+	• Gn. Perahu	S	+	• Linggo asri	S	+				
27.	Watukumpul									400-1268	492-1268	?	
	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-		Asquith (1995), Djanubudiman <i>et al.</i> (2004)		
	• Ardilawet/gn pesantren	L	+	• Gn. Jaha	S	+	• Gn. Simembut	S	+				
	• Gn. Cupu	S	+										
28.	Gn. Pembarisan									600-1.076	600	?	
	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-	Lokasi	Tipe habitat	+/-		Kappeler (1984), Asquith (1995), Djanubudiman <i>et al.</i> (2004), Wedana <i>et al.</i> (2008),		
	• Gn. Segara (Gn. Kadalaka)	L	+										
29.	HL. Gn Jaran (dk Pandanarum)	L	+							500-1.000	855	?	Djanubudiman <i>et al.</i> (2004)
30.	HL. Gn Rendet (dk sigugur)	L	+							500-1.000	890	?	Djanubudiman <i>et al.</i> (2004)

Keterangan:

L : lowland/dataran rendah

SM : Sub Montana

M : Montana

+

- : Tidak ada tanda-tanda keberadaan owa jawa

? : Tidak diketahui

Tabel lampiran 2. Peraturan Perundangan yang berkaitan dengan konservasi owa jawa

		Cakupan Aspek Keanekaragaman Hayati/ Owa jawa
UMUM		
1.	UU No 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya beserta PP NO.7/1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa	<ul style="list-style-type: none"> • Menekankan pada usaha perlindungan seperti perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis, aktivitas apa saja yang dilarang dan apa sanksi-sanksinya. UU ini juga memberikan uraian tentang kawasan suaka alam, peran serta masyarakat dan kawasan pelestarian. Penekanan lebih pada kawasan konservasi daratan • Tidak mengatur pengelolaan keanekaragaman genetik.
2.	UU No 24/1992 Tentang Penataan Ruang beserta Keppres No 32/1990 tentang kawasan lindung, Diperbaharui dengan UU No. 26/2007 tentang Penataan Ruang.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan kawasan lindung, kawasan budidaya dan alih fungsi • Pengelolaan kawasan lindung • Keppres No 32/1990 memberikan wewenang kepada pemda untuk menetapkan kawasan lindung tetapi tidak untuk mengelolanya
3.	UU No 5/1994 tentang Pengesahan United Nations Convention on Biological Diversity	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur konservasi dan pemanfaatan lestari, pembagian keuntungan yang adil dan alih teknologi • Mengatur perlindungan pengetahuan tradisional dan keamanan hayati
4.	UU No 23/1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur asas, tujuan dan sasaran pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia, hak kewajiban dan peran masyarakat, wewenang pengelolaan lingkungan hidup, pelestarian fungsi lingkungan hidup, persyaratan penataan lingkungan hidup, pengawasan, sanksi administrasi, audit lingkungan, penyelesaian sengketa lingkungan hidup.
5.	UU No 25/2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS 2000 – 20004)	<ul style="list-style-type: none"> • UU No 25/2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS 2000 – 20004)
6.	Tap MPR No IX/MPR/2001 tentang Pembaruan Agraria dan Pengelolaan Sumberdaya Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan landasan peraturan perundangan mengenai pembaharuan agraria dan pengelolaan sumberdaya alam
7.	UU 32/2004 tentang Pemerintahan daerah dan UU No. 33/th 2004 tentang perimbangan keuangan anta	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur desentralisasi kewenangan kepada pemerintah daerah, termasuk pengelolaan sumberdaya alam • Mengatur pembagian dana pembangunan antara pusat dan daerah, termasuk pendapatan dari pemanfaatan sumberdaya alam • Mengatur pembagian dana pembangunan antara pusat dan daerah, termasuk pendapatan dari pemanfaatan sumberdaya alam
8.	UU No 14/2000 tentang Paten	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur hak paten, termasuk atas bahan hayati/mahluk hidup • Perlindungan paten tidak diberikan apabila objek paten bertentangan dengan

		Cakupan Aspek Keanekaragaman Hayati/ Owa Jawa
		azas lingkungan hidup dan kesesuaian
9.	Agenda 21 Nasional, 1997 KLH melalui proses konsultasi terbatas	<ul style="list-style-type: none"> Bab 16 berkaitan langsung dengan pengelolaan keanekaragaman hayati
10.	Inisiatif perumusan RUU Pengelolaan Sumberdaya Alam (RUU PSDA)	<ul style="list-style-type: none"> Usulan mengatur pengelolaan semua sumberdaya alam di bawah satu payung kebijakan, sebagai perwujudan TAP MPR No.IX/2001 Mengatur mekanisme konsultasi publik
SEKTORAL		
1.	UU No 41/1999 tentang Kehutanan; Sudah diperbarui dengan Perpu No 1 tahun 2004 dan ditetapkan menjadi UU No.19 Tahun 2004 tentang kehutanan	<ul style="list-style-type: none"> Mengatur fungsi, perencanaan dan pengelolaan hutan, termasuk peran masyarakat luas Lebih mengatur perlindungan hutan sebagai kawasan dibandingkan sebagai ekosistem
2.	Keppres No 43/1978, Ratifikasi CITES Institusi: Dephut sebagai otoritas pengelola, LIPI sebagai otoritas ilmiah	<ul style="list-style-type: none"> Pembatasan, pelarangan dan pemantauan terhadap jenis flora dan fauna terutama yang terancam punah
3.	Keppres No 48/1991 tentang Pengesahan Konvensi Lahan Basah (Ramsar) :Institusi : Dephut dan KL	<ul style="list-style-type: none"> Keppres No 48/1991 tentang Pengesahan Konvensi Lahan Basah (Ramsar) :Institusi : Dephut dan KL Menentukan situs lahan basah yang mempunyai kepentingan internasional
4.	Inisiatif perumusan RUU Pelestarian dan Pemanfaatan Sumberdaya Genetis	<ul style="list-style-type: none"> Inisiatif perumusan RUU Pelestarian dan Pemanfaatan Sumberdaya Genetis
5.	RUU Pembalakan Liar	<ul style="list-style-type: none"> Pemberantasan kejahatan kehutanan dengan peradilan khusus. Percepatan proses penyidikan dan peradilan Perubahan alur proses penyidikan dan pemberkasan sangsi pidana minimal Definisi pelaku yang lebih rinci dibanding KUH Pidana Penguatan peran PPNS
6.	Inpres No. 4/2005 tentang percepatan pemberantasan pembalakan liar	<ul style="list-style-type: none"> Instruksi kepada 18 institusi negara untuk melakukan tindakan sesuai dengan kewenangan dan memberikan prioritas pada upaya pemberantasan <i>Illegal Logging</i> Dibentuknya satuan kerja nasional (national task force) yang terdiri dari pejabat eselon I dari seluruh instansi yang diberikan instruksi dibawah koordinasi menko polhukam Dibentuknya tim koordinasi, monitoring dan evaluasi sebagai unit kerja dari task force yang anggotanya gabungan antara pejabat pemerintah dan NGOs, ketua tim berasal dari menkopolhukam